

**METODE PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS SISWA MUSLIM
(Studi Multi Situs SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Kota Malang)**

TESIS

Oleh :

VITA NAHDHIYA MABRURA

NIM. 16771043



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**METODE PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS SISWA MUSLIM
(Studi Multi Situs SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Kota Malang)**

TESIS

Diajukan Kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan
Agama Islam

Oleh:

Vita Nahdhiya Mabrura

NIM.16771043

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Metode Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim (Studi Multi Situs SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Kota Malang) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 26 Desember 2018

Pembimbing I



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP : 19570123 200312 1 003

Malang, 26 Desember 2018

Pembimbing II



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag
NIP : 19731017200003 1 001

Malang, 26 Desember 2018

Ketua Program Magister PAI



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP : 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Metode Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim (Studi Multi Situs SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Kota Malang) telah diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 25 Februari 2019.

Dewan Penguji,

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 1001

Ketua

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Penguji Utama

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP : 19570123 200312 1 003

Anggota

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag
NIP : 19731017200003 1 001

Anggota



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Wahyudi, M.Pd.I
NIP. 19730717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vita NahdhiyaMabrura
NIM : 16771043
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan
Religiusitas Siswa Muslim
(Studi Multi Situs SMAK Immanuel Batu dan SMAK
Frateran Malang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 Desember 2018

Hormat Saya,



Vita Nahdhiya Mabrura

NIM. 16771043

ABSTRAK

Mabrura, Vita, Nahdhiya; 2018. *Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim (Studi Multi Situs SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing (1) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. (2) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Kata Kunci : Metode Pembinaan Agama Islam, Religiusitas Siswa.

Pembinaan agama Islam sudah seharusnya diadakan baik di sekolah pluralis maupun yang berciri khas non Islam guna membina dan meningkatkan religiusitas anak sehingga dapat mencetak siswa-siswa yang berkarakter. Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang memiliki waktu sebatas sekali dalam seminggu untuk membina siswa muslim. Guru pembina harus memanfaatkan waktu dengan maksimal. Dalam usahanya, diantaranya yaitu menerapkan metode-metode dalam pembinaan. Hal ini sudah dianjurkan dalam agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang, dengan sub fokus mencakup: (1) religiusitas siswa muslim mengenai keimanan, praktek ibadah dan akhlak mahmudah, (2) analisis metode-metode pembinaan agama Islam yang digunakan, (3) kendala-kendala, dan (4) solusi yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi. Informan penelitian adalah kepala sekolah, Guru Pembina Agama Islam, dan siswa muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang sedikit berbeda. Dalam *dimensi keimanan* seluruh siswa dikatakan baik, dalam *dimensi praktek ibadah* siswa muslim di SMAK Immanuel Batu lebih baik, dalam *dimensi akhlak mahmudah* keduanya dikatakan cukup baik. 2) metode pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu yaitu metode tanya jawab, kisah, nasehat, pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan di SMAK Frateran Malang yaitu metode tanya jawab, pembiasaan, pemberian tugas, dan juga keteladanan. 3) Kendala-kendala yang dihadapi Guru Pembina Agama Islam yaitu minimnya sarana dan fasilitas ibadah budaya religius, latar belakang keluarga, tidak ditunjangnya pendidikan agama diluar sekolah, lingkungan bermain siswa, dan dampak negatif perkembangan teknologi informasi. 4) Solusi yang dilakukan diantaranya yaitu memanfaatkan fasilitas sekolah, memaksimalkan bimbingan rohani, pelaksanaan program monitoring, menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua.

ABSTRACT

Mabrura, Vita, Nahdhiya; 2018. *The Islamic Coach Method in Increasing the Religiosity of the Muslim Students (Multi Site Study of Immanuel Batu Religious Senior High School and Frateran Religious Senior High School of Malang)*. Thesis, study program of Islamic Education, Postgraduate, the State Islamic University of Malang, Supervisor (1) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. (2) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Keywords: Islamic Coaching Method, the religiosity of the students.

Coaching Islamic religion should have been held in the school; both in pluralist schools and distinctive non-Islamic characteristics in order to improve children's religiosity so it can produce students with character. Islamic coach Teachers at Immanuel Batu Religious Senior High School and Frateran Religious Senior High School of Malang should have limited time of once a week to coach Muslim students. The coach of teacher must make the time use fully. In the efforts, it includes the implementation of methods in coaching. This has been recommended in the Islamic religion.

The research aims at revealing the Islamic coach Method in increasing the religiosity of Muslim students at Immanuel Batu Religious Senior High School and Frateran Religious Senior High School, with sub-focus including: (1) the religiosity of Muslim students includes faith, worship practices and good moral (2) the analysis of coaching Islamic religion, (3) the constraints, and (4) the solutions carried out by coach teachers of Islamic religion.

The research used a qualitative approach with a multi-site study design. Data collection was done by using in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion, checking the validity of the findings was carried out by triangulation technique. The research informants were principals, coach teachers of Islamic religion, and Muslim students.

The research results showed that: 1) the religiosity of Muslim students at Immanuel Batu Religious Senior High School and Frateran Religious Senior High School is slightly different. In the dimension of faith, all students are said to be good, in the dimension of the practice of worship of Muslim students at Immanuel Batu Religious Senior High School becomes better, in the dimension of good moral is said to be quite good. 2) The methods of coaching Islamic religion in increasing the religiosity of Muslim students at Immanuel Batu Religious Senior High School are the method of questioning, storytelling, advice, habituation and exemplary. At Frateran Religious Senior High School of Malang includes the method of question and answer, habituation, assignment, and also exemplary. 3) The constraints are the lack of religious cultural facilities, family background, the absence of religious education outside the school, the play environment of students, and the negative impact of the information technology development. 4) The solutions include: utilizing school facilities, maximizing spiritual guidance, implementing monitoring programs, establishing cooperation with homeroom teacher and parents.

مستخلص البحث

مبرورة، فيتا، نخصية 2018 طريقه منشئ الإسلام في زيادة تدين الطلاب المسلمين (دراسة متعددة المواقع مدرسة الثانوية المهنية إمانوأيل باتو ومدرسة الثانوية المهنية فراتيران مالانج). رسالة الماجستير. قسم ماجستير تربية الإسلامية دراسة العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف 1 : الدكتور محمد امين النور الماجستير. المشرف 2 : الدكتور الحاج زلفي مبارك الماجستير.

الكلمات الأساسية : طريقه بناء الديانة الاسلاميه والطلاب المتدينين.

وكان من المفترض ان يقام بناء الدين الإسلامي اما في المدرسة أو في التعددية غير المميزة للإسلام لتعزيز وتعزيز تدين الطفل بحيث يمكنه طباعه شخصيه الطلاب. المعلم منشئ الإسلام في مدرسة الثانوية المهنية إمانوأيل باتو ومدرسة الثانوية المهنية فراتيران مالانج لديهما وقت محدود مره واحده في الأسبوع لبناء الطلاب المسلمين. يجب علي المعلم الاستفادة من منشئ مع الحد الأقصى. في جهوده ، وهي تطبيق الأساليب في التدريب. وقد تم تشجيع ذلك في الإسلام.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن طريقه بناء الدين الإسلامي في زيادة تدين الطلبة المسلمين في مدرسة الثانوية المهنية إمانوأيل باتو ومدرسة الثانوية المهنية فراتيران مالانج مع التركيز الفرعي يشمل: (1) تدين الطلبة المسلمين بالايمان والعبادة وممارسه الأخلاق المحده ، (2) تحليل أساليب البناء التي استخدمت الدين الإسلامي ، (3) القيود ، و (4) الحل الذي يقوم به البناء.

استخدم هذا البحث النهج النوعي مع تصميم الدراسة متعددة المواقع. يتم جمع البيانات مع تقنيات المقابلة المعمقة والملاحظة والتوثيق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات تخفيض البيانات ، وعرض البيانات ، والتحقق من صحة الاستنتاجات ، ويجري سحب النتائج بواسطة تقنية التثليث. البحث هو المخبر الرئيسي ، البناء الرئيسية للدين الإسلامي ، والطلاب المسلمين.

وأظهرت النتائج ان: (1) تدين الطلبة المسلمين في مدرسة الثانوية المهنية إمانوأيل باتو ومدرسة الثانوية المهنية فراتيران مالانج مختلفه قليلا. في البعد الايمان في جميع أنحاء الطلاب يقال ان تكون جيده ، في ابعاد الطلاب المسلمين ممارسه العبادة في مدرسة الثانوية المهنية إمانوأيل باتو أفضل ، في البعد الأخلاق المحموده ويقال علي حد سواء ان تكون جيد جدا. (2) طريقه بناء الإسلام في زيادة تدين الطلاب المسلمين في مدرسة الثانوية المهنية إمانوأيل باتو يعني طريقه الاسئله الشائعة والقصص والنصائح والتكليف والمثال. بينما في مدرسة الثانوية المهنية فراتيران مالانج يعني طريقه الاستجواب ، وتكليف ، ومنح ، فضلا عن مثاله. (3) القيود التي يواجهها بناه الدين الإسلامي المعلمين ، وهي عدم وجود وسائل ومرافق للثقافة العبادة الدينية ، والخلفية العائلية ، وليس التعليم الديني دينسيانغنيا خارج المدرسة ، والطلاب لعب البيئة ، والأثر السلبي للتنمية تكنولوجيا المعلومات. (4) الحلول التي تشمل ، اي استخدام المرافق المدرسية ، وتعظيم التوجيه الروحي ، ورصد تنفيذ البرنامج ، وأقامه تعاون وثيق مع المعلم الحجرة وأولياء الأمور.

HALAMAN MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

..... boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi
(pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui,
sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S Al-Baqarah 216)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Al Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara Yang Luhur*, (Bandung: CV.Penerbit J-Art, 2005), hal. 34

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah tercurahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan pengetahuan yang telah dilimpahkan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini tepat waktu. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Rasulullah SAW.

Tesis ini terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu saya ucapkan *Jazakumullah ahsan al-jaza'* kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A dan Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis.
4. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kontribusi ilmu selama studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Almaghfurlah Prof.Dr.KH.Ahmad Mudlor, S.H dan Ibu Nyai Utin Nur Hidayati Mudlor, Keluarga Ndalem, Dewan Kyai dan Ustadz-Ustadzah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang senantiasa memberikan Ilmu, do'a dan bimbingan kepada penulis.
6. Kepala sekolah, Guru Pembina Agama Islam, Guru dan Staff Sekolah SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang Malang yang telah mengizinkan dan

meluangkan waktunya untuk peneliti, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

7. Ayah dan Ibu tersayang yang telah mengasuh, mendidik, memberikan semangat dan finansial untuk terus belajar dan belajar. Juga Kakakku yang selalu bersedia menjadi wadah berkeluh kesah.
8. Suamiku tercinta Faris Ardiansyah, S.Kom yang senantiasa meluapkan segala tenaga, waktu dan kasih sayangnya demi selesainya karya ini.
9. Para sahabat tercinta di SMA dan bangku kuliah (Rohma, Lyla, Irul, Lutfi, Ulfa dkk), teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN Maliki Malang khususnya Program Studi PAI. Tidak terlupakan teman suka duka, kakak senior dan junior Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu disini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti berharap sumbangan pemikiran, kritik, dan saran konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Semoga amal ibadah kita diterima dan kita termasuk imamal muttaqin.

Malang, 26 Desember 2018

Penulis

Vita Nahdhiya Mabruha

NIM. 16771043

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Originalitas Penelitian.....	14
Tabel 2 Data Jumlah Siswa.....	71
Tabel 3 Data Siswa menurut Agama	73
Tabel 4 Data Guru dan Karyawan Situs 1 Berdasarkan Ijazah Tertinggi.....	153
Tabel 5 Data Guru dan Karyawan Situs 2 Berdasarkan Ijazah Tertinggi.....	154
Tabel 6 Data Ruang di Situs 2	156
Tabel 7 Data Ruang di Situs 1	158



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	57
----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Keagamaan “Buka Bersama”	96
Gambar 2 Foto Dokumentasi Penelitian Situs 1	143
Gambar 3 Foto Dokumentasi Penelitian Situs 2	148



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian Situs 1	141
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian Situs 2.....	144
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Situs 1	149
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Situs 2	150
Lampiran 5 Surat Bukti Penelitian Situs 1.....	151
Lampiran 6 Surat Bukti Penelitian Situs 2.....	152
Lampiran 7 Data Guru dan Karyawan Situs 1	153
Lampiran 8 Data Guru dan Karyawan Situs 2.....	154
Lampiran 9 Data Sarana dan Prasarana Situs 1	155
Lampiran 10 Data Sarana dan Prasarana Situs 2	157

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

E. Definisi Operasional	9
F. Originalitas Penelitian.....	11
BAB II.....	15
KAJIAN TEORI	15
A. Metode Pembinaan Agama Islam	15
1. Pengertian Metode Pembinaan Agama Islam	15
2. Macam-macam Metode dalam Pendidikan Islam	18
3. Urgensi Metode Pembinaan Agama Islam.....	28
B. Guru Pembina atau Pendidik Agama Islam.....	31
1. Pengertian Guru Pembina atau Pendidik Agama Islam	31
1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pembina atau Pendidik Agama Islam	34
2. Kompetensi Guru Pembina atau Pendidik Agama Islam	43
C. Religiusitas.....	44
1. Pengertian Religiusitas.....	44
2. Dimensi Religiusitas	47
3. Ciri – Ciri Pribadi Religius	51
4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	54
D. Kerangka Konseptual.....	57
BAB III	58
METODE PENELITIAN.....	58

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Latar Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Analisis Data.....	65
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	68
BAB IV	70
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	70
A. Latar Belakang Objek Penelitian	70
1. SMAK Immanuel Batu.....	70
2. SMAK Frateran Malang Malang	72
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	73
1. SMAK Immanuel Batu.....	73
2. SMAK Frateran Malang Kota Malang.....	94
C. Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian.....	103
a. Persamaan.....	104
b. Perbedaan	108
BAB V	112
PEMBAHASAN	112

A. Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang.....	112
B. Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang	115
C. Kendala-Kendala yang Dihadapi Pembina Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang. .	123
D. Solusi yang Dilakukan oleh Pembina Agama Islam untuk Menghadapi Kendala dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang.....	127
BAB VI.....	131
PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan	131
B. Implikasi	132
C. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	141
RIWAYAT HIDUP	159

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ,	ي = y
ذ = dz	غ = gh	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أو = aw

أي = ay

أو = ú

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat kebutuhan dasar spiritual yang tidak terbatas pada mereka yang beragama saja, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun. Sudah menjadi insting bagi setiap individu untuk memiliki kecenderungan beragama dan menuhankan sesuatu yang dianggapnya mempunyai kekuatan lebih dibanding dirinya. Bagi mereka yang percaya adanya Tuhan, maka mereka yakin bahwa Tuhanlah sebagai Sang Kholiq yang menciptakan dan memelihara alam semesta ini. Namun bagi mereka yang tidak percaya adanya Tuhan, mereka menuhankan dewa-dewa, benda-benda yang ada disekitarnya seperti matahari, bulan, bintang, bahkan binatang dan tumbuh-tumbuhan sekalipun. Hal inilah yang disebut sebagai rasa bertuhan (rasa agama). Dan mereka akan mewujudkan atau mengekspresikan rasa beragamanya dengan cara menyembah tuhan-tuhan mereka, sebagai bentuk ritual keagamaannya. Orang yang taat melakukan ritual keagamaan sering disebut sebagai orang yang religius.

Seorang ahli psikologi, Toules mengatakan bahwa salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap keagamaan, seperti pendidikan, lingkungan, tradisi sosial, dan pengajaran dari orang tua. Motivasi dan sugesti yang diberikan oleh orang-orang yang terpendang atau terhormat dengan cara penegasan yang

diulang-ulang memegang peranan sangat besar dalam lingkup sosial ini, sehingga apa yang disampaikan tersebut terwujud dalam perilaku individu sehari-hari.

Disebutkan di atas bahwa pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor pembentuk religius seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman dan pangamalan agama yang ia peroleh (pernah lakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah. Fungsi tersebut apabila dijabarkan antara lain, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer nilai dan ilmu, sebagai tempat untuk mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antar siswa, sebagai penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan

Kita menyadari bahwa pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung telah memberikan pengetahuan dasar kepada anak, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan agama, meskipun dalam penyampaian pengetahuan tersebut belum sistematis. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara peniruan, pengulangan atau pembiasaan dari orang tua atau orang lain (masyarakat) yang dilihatnya. Ketika orang tua dan lingkungan anak (masyarakat) adalah orang-orang yang religius, besar kemungkinan anak

akan tumbuh menjadi anak yang religious juga, sebab ia akan meniru, mengulang dan membiasakan diri melakukan sesuai dengan perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya (dilihatnya).

Sejalan dengan fungsinya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya maka mereka menyerahkannya kepada sekolah. Sejalan dengan kepentingan pendidikan dan masa depan anak-anak, terkadang banyak orang tua yang sangat selektif dalam menentukan lembaga sekolah untuk anak-anaknya. Mungkin saja orang tua yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah yang bercirikan agama. Sebaliknya, para orang tua lebih mengarahkan anak-anaknya ke sekolah umum. Atau mungkin saja para orang tua memilih sekolah yang unggul dalam prestasi dan nilai budaya sekolah yang berbeda dengan sekolah kebanyakan tanpa mempedulikan latar belakang agama sekolah tersebut.

Saat ini, banyak ditemui siswa-siswa muslim yang bersekolah di lembaga sekolah yang beragam agama, etnis, dan suku(multikultural) atau bahkan di sekolah yang bercirikan agama lain sekalipun. Di sekolah multikultural, lembaga memberikan pembelajaran keagamaan kepada seluruh siswa sesuai agama masing-masing. Sedangkan di sekolah yang bercirikan agama lain (non Islam), seringkali ditemui sekolah-sekolah yang meniadakan jam pembinaan untuk siswa beragama minoritas.

Pada hakikatnya lembaga pendidikan (sekolah) memberikan bimbingan kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas terutama pada pendidikan

agama. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak.² Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut, kita dapat menyadari pentingnya pendidikan agama khususnya di sekolah.

Peneliti menemukan sekolah non Islam di Malang yaitu SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang. Di kedua lembaga tersebut terdapat siswa dengan berbeda agama. Diantaranya adalah siswa beragama Islam dan Hindu, dan sebagian besarnya adalah beragama Katolik. Diantara alasan peneliti mengambil sekolah tersebut sebagai tempat penelitian adalah kedua sekolah tersebut memiliki waktu pembinaan untuk siswa muslim. Selain itu, berdasarkan wawancara awal kepada masing-masing Kepala Sekolah, kedua sekolah tersebut memiliki budaya religius yang kental sehingga mampu mencetak siswa siswi yang berkarakter religius. Demikian pula siswa muslim disana, dalam hal keimanan, sejauh ini tidak ada yang terpengaruh oleh agama non Islam, juga tidak adanya kasus-kasus pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa muslim. Akan tetapi dalam hal praktek ibadah dikatakan masih kurang (ada indikasi terpengaruh lingkungan sekitar).

Pola keagamaan yang berbeda tersebut, membuat guru pendidikan agama khususnya agama Islam harus mampu memberikan pengertian dan pemahaman

²Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 232

sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing agar tidak terjadi kebingungan dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan keluarnya peserta didik dari agamanya yang disebabkan oleh faktor pendidikan serta budaya agama lain yang ada dalam satu lingkup pendidikan (sekolah).

Dari beberapa kasuistik tersebut dapat kita garis bawahi bahwa pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan nilai religius pada anak sangat tergantung pada kemampuan para pendidik terutama adalah pendidik bidang keagamaan.

Sebagai guru pendidikan agama Islam (GPAI) atau pembina agama Islam, terutama dalam lembaga pendidikan yang bercirikan agama lain harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran agar menarik perhatian siswa sehingga mereka memiliki semangat untuk mendalami agamanya dan tidak mudah terpengaruh dengan agama lain. Memahami pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang Guru, sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, yaitu yang sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik anak didik, situasi dan kondisi yang dihadapi.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam pengajaran dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Guru Pembina Agama Islam atau guru pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Islam perlu menggunakan sejumlah metode untuk menyampaikan materi pendidikan Islam. Metode-metode yang digunakan itu diharapkan dapat

membina kepribadian anak didik, sehingga mampu mencetak anak didik yang religius dan berkarakter.

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka peneliti memberikan penelitian ini dengan judul **Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim (Studi Multi Situs SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang?
2. Bagaimana metode pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi oleh pembina agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang ?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh pembina agama Islam untuk mengatasi kendala yang dihadapinya dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang.

2. Mendeskripsikan metode pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh pembina agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang.
4. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh pembina agama Islam untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran pendidikan Islam terutama mengenai metode yang dilakukan Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa yang berada dalam lingkungan sekolah yang tidak efektif (sekolah non Islam).

b. Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan aktivitas pembelajaran agama agar para siswa bisa *open minded* terhadap agama lain dengan tetap berpegang teguh pada agama Islam. Hal ini akan mengurangi kemungkinan munculnya sikap fanatik sempit yang berlebihan pada diri siswa.

2. Bagi Pembina Agama Islam/ Guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi guru dalam menentukan metode yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim yang berada di lingkungan non Islam, serta solusi-solusi yang bisa dikembangkan kembali dalam menangani hambatan dalam mengajar di sekolah non Islam.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan religiusitas siswa muslim disekolah yang dibimbingnya.

Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat kepada lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk menambah koleksi perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber bacaan mahasiswa serta menjadi bahan rujukan penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan khususnya di bidang religiusitas siswa muslim di sekolah non muslim.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pelatihan berkenaan dengan penelitian pendidikan Islam yang mampu menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman peneliti.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lanjutan.

6. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pemerintah dalam menindaklanjuti atau meninjau kembali kebijakan yang telah atau akan ditetapkan terutama yang terkait dengan pendidikan agama di sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai judul tesis ini, yang berjudul **“Metode Pembinaan Agama Islam dalam Mempertahankan Religiusitas Siswa Muslim (Studi Multi Situs SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang)”** maka peneliti perlu memberikan penjelasan dan penegasan judul. Sehingga, antara peneliti dan pembaca dapat memiliki pemahaman yang sama.

Adapun beberapa istilah yang memerlukan penjelasan dari peneliti dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pendidikan : cara yang digunakan oleh guru atau pengajar dalam melakukan pembelajaran dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.
2. Pembina Agama Islam GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam): guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa disekolah, dengan tujuan agar parasiswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan

memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.³

3. Religiusitas: berasal dari kata *religi* yang artinya adalah agama. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman).

C.Y. Glock dan R. Stark (1988) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.

4. Siswa Muslim: Dalam KBBI, siswa berarti murid (orang yang sedang berguru/belajar) yang menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan menengah.⁴ Sedangkan muslim adalah mereka yang menganut agama Islam. Dalam hal ini siswa muslim diartikan sebagai siswa yang beragama Islam yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas di lembaga non Islam.

³Harjho, <http://gentongedukasi.blogspot.co.id/2013/02/definisi-guru-pendidikan-agamaislam.html>, diakses pada Senin, 19 November 2018 pukul 09.00 WIB.

⁴KBBI, aplikasi android, diakses pada Senin, 19 November 2018 pukul 12.00 WIB.

F. Originalitas Penelitian

Terdapat banyak sekali karya ilmiah yang telah membahas tentang religiusitas akan tetapi peneliti menemukan beberapa karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti, yaitu:

Pertama, Tesis karya Slamet Susilo (2013), yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMAN 3 Yogyakarta*, mahasiswa pascasarjana Fakultas Tarbiyah, UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta).⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan bidang kajian penelitian yaitu mengenai strategi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. Bedanya adalah penelitian ini fokus pada strategi guru pai, sedangkan penelitian sekarang ini fokus pada metode yang dipakai guru pembina (guru PAI). Adapun perbedaan yang terlihat adalah pada objek penelitian. Pada penelitian oleh saudara Slamet Susilo, objek penelitiannya adalah di SMAN 3 (sekolah umum) yang kemungkinan besar mayoritas penduduk sekolahnya adalah beragama Islam. Sedangkan oleh peneliti kali ini adalah di sekolah yang bercirikan agama selain Islam. Sehingga pada akhirnya ada perbedaan antara metode yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah umum dan di sekolah non Islam. Selain itu, penelitian ini fokus studi kasus sedangkan penelitian kali ini adalah di dua situs (penelitian multi situs).

⁵Susilo, *Strategi GPAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMAN 3 Yogyakarta*, Tesis, (UMS: Surakarta, 2013).

Kedua, tesis karya Nurul Isa (2017), dengan judul *Strategi GPAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran Magelang*, Pascasarjana IAIN Salatiga.⁶ Pada penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Susilo yang telah tersebut diatas. Bedanya hanya jenjang pendidikan yaitu antara SDN dan SMAN. Penelitian ini dalam membahas religiusitas, berpijak pada landasan teori Glock dan Stark, sama halnya yang dipakai oleh peneliti sekarang. Teori Glock dan Stark menjabarkan lima dimensi religiusitas, yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.

Ketiga, penelitian Tesis karya Muhammad Yusuf (2016) dengan judul *Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMA (Bosowa Internasional School) Makassar*, Pascasarjana UIN Alaudin Makassar⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan studi kasus. Selain itu, bidang kajian penelitian ini fokus terhadap strategi pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih secara umum dari akhlak yaitu pada religiusnya.

⁶Nurul Isa, *Strategi GPAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran Magelang*, (Pascasarjana IAIN Salatiga, 2017).

⁷*Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMA (Bosowa Internasional School) Makassar*, (Pascasarjana UIN Alaudin Makassar, 2016).

Lebih spesifiknya, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
Slamet Susilo (2013), yang berjudul <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMAN 3 Yogyakarta</i> , Tesis, pascasarjana Fakultas Tarbiyah, UMS	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian dalah kualitatif b. Bidang kajiannya adalah strategi GPAI dalam meningkatkan religiusitas siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan penelitian dengan studi kasus b. Bidang kajiannya fokus pada strategi c. Objek penelitian adalah siswa sekolah umum 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian: Kualitatif Deskriptif. b. Pendekatan penelitian: Studi Multi Situs. c. Bidang kajian: Metode Guru Pembina Agama Islam (Guru PAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim
Nurul Isa (2017), dengan judul <i>Strategi GPAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran Magelang</i> , Pascasarjana IAIN Salatiga.	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitiannya kualitatif deskriptif. b. Pendekatan multi situs c. Bidang kajiannya yaitu strategi GPAI dalam meningkatkan religiusitas siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek sekolah berbasis sekolah umum. Objek penelitiannya yaitu siswa di sekolah umum. b. Bidang kajiannya fokus pada strategi. 	<ul style="list-style-type: none"> d. Objek sekolah berbasis non Islam (agama Katolik)

<p>Muhammad Yusuf (2016) dengan judul <i>Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMA (Bosowa Internasional School) Makassar, Pascasarjana UIN Alaudin Makassar</i></p>	<p>a. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif</p> <p>b. Bidang kajiannya adalah strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa</p> <p>c. Objek kajiannya adalah siswa di sekolah multikultural</p>	<p>a. Pendekatan penelitiannya adalah studi kasus.</p> <p>b. Bidang kajiannya fokus kepada peningkatan akhlakul karimah siswa.</p>	
---	--	--	--

Tabel 1 Originalitas Penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembinaan Agama Islam

1. Pengertian Metode Pembinaan Agama Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.⁸ Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁹ Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.¹⁰

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan/pengajaran/pembinaan, diantaranya :

- 1) Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan¹¹
- 2) Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur¹²

⁸ Ramayulis dan Samsu Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, Jakarta : Kalam mulia, 2009, hal. 209.

⁹Shalih Abd. Al Aziz, at tarbiyah wa thuriq al tadrīs, kairo, maarif, 119 H, hal. 196 dalam Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Kalam Mulia, 2008, hal. 2-3.

¹⁰John M Echol dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995, hal. 379.

¹¹Surakhmad, Pengantar interaksi Belajar Mengajar, Bandung : Tarsito, 1998, hal. 96

- 3) Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.¹³
- 4) Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.¹⁴
- 5) Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 6) Abd. Al-Rahman Ghunaimah, mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 7) Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang penting tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode di atas, beberapa hal yang harus ada dalam metode adalah :

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai

¹²Abu Ahmadi, Strategi Belajar Mengajar, Bandung : Pustaka Setia, 2005, hal. 52

¹³Ramayulis, Metodologi hal. 3

¹⁴ Omar Mohammad, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, hal.553

- b. Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan
- c. Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung
- d. Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan

DR. Nana Sudjana mendefinisikan metode pendidikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pendidikan.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1, pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani.

Sedangkan pengertian Agama Islam adalah agama yang mengemban misi keselamatan dunia dan akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin bagi seluruh umat manusia dengan cara menunjukkan kepatuhan, ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁶

Dari pengertian diatas kami merumuskan pengertian metode pembinaan agama Islam yang sama halnya dengan metode pendidikan agama

¹⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hal. 76.

¹⁶Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hal. 22.

Islam, yakni cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam atau untuk menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien.

Ada istilah lain dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi. Pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subject matter yang harus diajarkan¹⁷dapat juga diartikan sebagai pedoman mengajar yang bersifat realistik/konseptual. Sedangkan teknik/strategi adalah siasat atau cara penyajian yang dikuasai pendidik dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar bahan pelajaran dapat dipahami dan digunakan dengan baik.

2. Macam-macam Metode dalam Pendidikan Islam

Sebagai umat yang telah dianugerahi Allah Kitab Al-Quran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al Qur'an dan Hadits. Diantara metode- metode tersebut adalah:¹⁸

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Al Qur'an.

¹⁷Ramayulis dan Samsu Nizar, *Op. Cit*, hal. 209

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008. Hal. 193

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang Iman, Islam, dan Ihsan.

Selain itu ada juga hadits yang lainnya seperti hadits yang artinya: Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Had dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.¹⁹

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman Anahlawi²⁰ menyebut

¹⁹Hadits Shahih Muslim: 462-463

²⁰Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 194

metode ini dengan sebutan hiwar (dialog). Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Assafat : 20-23 yang Artinya:

“Dan mereka berkata:”Aduhai celakalah kita!” Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan. Yang kamu selalu mendustakannya. (kepada Malaikat diperintahkan): ”Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahsan-sembahsan yang selalu mereka sembah,. selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka”.

Selain itu terdapat juga dalam hadits yang artinya: Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

“Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta.Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebbaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.²¹

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid harus mempertanggung jawabkannya.

²¹Hadits Shahih Muslim (1997)

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits yang berbunyi dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik.

“Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahunya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat.”²²

f. Metode Eksperimen

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.

Prinsip dasar metode ini ada dalam hadits Adam, katanya hadis Syu’bah ibn Abdurrahmân ibn Abzâ dari ayahnya:

“Katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat

²² Hadits Sahih Imam al-Bukhari: 226

ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.²³

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah hafiz, siqah subut. Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan. Sahabat Rasulullah saw melakukan upaya pembersihan diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

g. Metode Amsal/ Perumpamaan

Yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada

²³Hadis Sahih Imam al-Bukhari : 129

yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

h. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini:

“Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.”²⁴

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

²⁴Hadits Shahih Bukhari: 49

i. Metode Pengulangan (Tikror)

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut :

Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.²⁵

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah hafiz*, *ṣiqah sadûq*. Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan "celakalah", ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku

²⁵As-Sijistani: 716

dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

Pendidikan agama Islam sangat sinkron dengan pembinaan agama Islam. Oleh sebab itu, metode yang dipakai dalam pembinaan keagamaan tidak jauh berbeda dengan metode pendidikan agama Islam.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi adapun macam-macam metode dalam pendidikan atau pembinaan agama Islam yang paling penting adalah sebagai berikut:²⁶

1) Metode *Hiwar Qurani dan Nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan.

Adapun metode ini merupakan tanya jawab tentang tema tertentu yang telah disampaikan oleh seorang Pembina, kemudian para siswa menanggapi dengan bertanya kepada Pembina tersebut dan sebaliknya Pembina memberikan jawaban dan berganti bertanya kepada siswa muslim.

2) Metode **Kisah**

Metode ini mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan mengikuti perkembangan zaman. Kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta

²⁶Abdurrahman Annahlawi, op. Cit., hal. 283

aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu serta pengambilan pelajaran darinya.

3) Metode Perumpamaan(*matsal*)

Perumpamaan adalah suatu sifat yang menjelaskan dan menyingkap hakikat, atau apa yang perlu untuk dijelaskan, baik sifat maupun *ahwal*-nya. Perumpamaan merupakan penggambaran dan penyingkapan hakikat dengan jalan majaz (ibarat) atau haqiqah (keadaan yang sebenarnya), dilakukan dengan *mentasybihkannya* (penggambaran yang serupa). Adapun metode ini dengan menjelaskan kebaikan-kebaikan serta nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadam manusia.

4) Metode Teladan

Metode ini merupakan suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian "*uswah*" yaitu pengobatan dan perbaikan.²⁷

²⁷Arief, op. Cit., hal. 117

5) Metode latihan dan pengamalan

Metode ini bertujuan untuk lebih memahami dan mendapatkan gambaran yang lebih terinci dari suatu bahan kajian sehingga membekas dalam jiwa sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Adapun metode ini meliputi perbuatan, menghafal, pembiasaan.²⁸

6) Metode *ibrah* dan *mau'idhah*

Ibrah adalah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakur. Sedangkan *mau'idhah* adalah pemberian nasehat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. *Mau'idhah* biasanya berupa nasehat atau peringatan.

7) Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk.

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, op. Cit., hal.376.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt. Dengan kata lain *tarhib* adalah ancaman dari Allah Swt yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

3. Urgensi Metode Pembinaan Agama Islam

Kata urgensi berasal dari bahasa inggris *urgency* yang berarti keadaan yang mendesak. Dalam Wikipedia (Free Encyclopedia)²⁹*urgensi* mempunyai arti keperluan yang amat penting dan mendesak. Sedangkan selanjutnya telah dijelaskan pada pembahasan hakikat metodologi pembelajaran sebelumnya bahwa metodologi pembelajaran, yaitu ilmu yang membahas tentang cara/strategi dalam interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi, pengertian urgensi penerapan metode pembelajaran PAI ataupun pembinaan agama Islam adalah keperluan yang mendesak akan pentingnya penerapan ilmu yang membahas tentang cara dalam melaksanakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.

²⁹www.wikipedia.org, diakses pada tanggal 18 Oktober 2018, jam 20:00 WIB

Metode merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima.

Seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemostrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang, dan mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Metode pengajaran haruslah dapat dengan dilakukan dengan cepat dan efektif. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang

dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang berfungsi pada murid. “Berfungsi” artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang cepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu lama.

Apakah metode itu penting bagi setiap pengajaran? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita berbincang-bincang tentang hakikat metodik itu. Setiap orang yang berkewajiban melakukan tugas, kepadanya dituntut agar memangku kewajiban itu sepenuh tanggung jawab. Setiap kewajiban berisi tugas, dan setiap tugas harus dilaksanakan. Suatu tugas selesai dilaksanakan setelah tujuan yang dituju petugas itu tercapai.

Adapun urgensi dari penerapan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (pembinaan agama Islam), yaitu:

1. Agar seorang guru dapat menyampaikan materi dengan baik, mudah dipahami oleh siswa dan siswa tidak jenuh dalam kegiatan proses belajar mengajar
2. Dengan adanya berbagai macam metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru dapat menggunakan metode tertentu yang lebih tepat sesuai dengankondisi kelas, sehingga proses pembelajaran lebih mudah dilakukan

3. Pendidik dapat lebih menekankan pada segi tujuan afektif dibanding tujuan kognitif dan menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar
4. Mempermudah pendidik dalam mentransfer pengetahuan agama sekaligus menumbuhkan komitmen pada siswa untuk mengamalkannya serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami Islam.

B. Guru Pembina atau Pendidik Agama Islam

1. Pengertian Guru Pembina atau Pendidik Agama Islam

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk.³⁰ Menurut Al Ghazali, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.³¹

Menurut Zuhairini dkk, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Beberapa tugas guru agama Islam sebagai berikut :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

³⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal.88.

³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hal.88.

3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³²

Dalam literatur Islam, menurut Muhaimin guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib*.³³

Di luar Negeri, kata *ustadz* identik digunakan untuk mereka yang bergelar profesor. Penggunaan kata *ustadz* ini mengandung makna bahwa seorang guru diharuskan memiliki komitmen terhadap profesionalitas diri dalam mengemban tugas mengajar sebagai guru. Tugas guru yang paling utama adalah meningkatkan mutu proses dan hasil kerja yang ia lakukan dengan selalu memperbaiki dan memperbaharui model, strategi serta metode yang ia gunakan dalam pembelajaran sesuai dengan mengikuti arah perkembangan zaman.

Kata *mu'allim*, memiliki arti mengetahui dan menangkap hakikat sesuai yang mengandung makna bahwa guru dituntut harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Kata *murabbiy*, berasal dari kata Rabb yang berarti Tuhan. Tuhan sebagai Rabb al-alamin dan Rabb al-naas, yaitu yang menciptakan, mengatur dan memelihara seisi alam termasuk didalamnya adalah manusia. Manusia

³²Zuharini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.34.

³³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44.

memiliki kedudukan yang tinggi didunia, yaitu sebagai khalifah fil ardhi (utusan Allah di bumi) yang diberikan tugas untuk mengembangkan kreatifitasnya untuk berkreasi, mengatur serta memelihara alam sebagai titipan dari Allah Swt. Dari uraian tersebut, maka guru dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetapa bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid*, biasa kita dengar digunakan dikalangan orang-orang yang mengikuti thoriqoh dalam bertasawuf. Nasihat Imam Waki' kepada mImam Syafi'i yang berbunyi "*syakautu ila waki' in su'a hifdzi, waarsyadani ila tarkil ma'ashi*" kata yang bergaris bawah tersebut berarti petunjuk atau nasihat. Dari uraian tersebut, bisa kita ambil kesimpulan bahwa mursyid adalah orang yang memberikan petunjuk untuk mengarahkan kita kepada jalan yang benar serta meninggalkan perbuatanperbuatan maksiat.

Kata *mudarris*, berasal dari kata *darrasa, yadrusu, darsan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan karakter, bakat, minat dan kemampuannya.

Kata *mu'addib*, berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah ataupun mu'amalah.

Sehingga, *mu'addib* bisa kita artikan sebagai seorang pendidik yang mengemban tugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku (beradab) sesuai dengan ajaran Islam, norma-norma serta sopan santun yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa guru pembina atau pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pembina atau Pendidik Agama Islam

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Nya.

Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.³⁴

Pekerjaan jabatan guru pendidikan agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI memiliki kedudukan yang terhormat tidak hanya di sekolah namun juga di masyarakat. Kewibawaannya menyebabkan guru dihormati, karena masyarakat percaya bahwa guru PAI adalah yang mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru PAI diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Lebih berat lagi mengemban tanggung jawab moral. Sebab tanggung jawab guru PAI tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok namun juga secara personal/individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku serta perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah namun di masyarakat pun juga demikian.

³⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal.90.

Menurut Zakiah Daradjat,³⁵ tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Tugas pengajaran (guru sebagai pengajar)

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang tradisional adalah mengajar. Karenanya sering orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier besar sebagai guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi terselisihkan atau terabaikan.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar-mengajar itu sendiri.

b. Tugas bimbingan (guru sebagai pembimbing)

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam pendidikan. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu mempunyai

³⁵Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.50.

“dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

c. Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Adapun kaitannya dengan metode-metode pendidikan agama Islam, guru juga perlu menerapkan strategi. Karena dalam hal ini pendidikan agama Islam tidak hanya bermaksud mendidik manusia untuk sekedar memiliki pengetahuan semata akan tetapi yang terpenting adalah memiliki religiusitas yang tinggi dan mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan spiritual-emosionalnya.

Dalam jurnal Sobry³⁶, ada beberapa strategi pendidikan Islam yang layak dipertimbangkan untuk direaktualisasikan dalam dunia pendidikan global saat ini, diantaranya yaitu:

1) Niat ibadah: proses awal dalam kegiatan pendidikan

Bila diperhatikan dalam kebanyakan karya ulama’ klasik, sesungguhnya pembahasan niat menempati posisi pertama dalam

³⁶M. Sobry, *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global*, Jurnal Studi Keislaman Ulumuna IAIN Mataram, Vol. 17, No 2, pdf. hal. 84.

karya- karya mereka terutama di bidang pendidikan. Al Zarnuji dalam karya fenomenalnya “*ta’lim muta’allim*” menempatkan pembahasan niat di pembahasan kedua setelah membahas epistemologi ilmu dan fikih serta kelebihanannya. Ia mengemukakan bahwa niat merupakan akar, permulaan setiap perbuatan. Meskipun di urutan kedua, Al Zarnuji menegaskan bahwa dalam proses menuntut ilmu, niat merupakan tahap pertama yang harus dilalui.

Niat menjadi strategi awal yang urgen dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Berhasil atau tidak, banyak atau sedikit manfaat yang diperoleh dalam suatu pendidikan sangat ditentukan oleh niat.

Dalam hal ini, pendidik harus mengingatkan peserta didiknya bahwa pendidikan tidak hanya semata-mata untuk mewujudkan tujuan yang bersifat duniawi semisal mendapatkan pekerjaan atau pun jabatan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan akuisisi masyarakat, namun pendidikan diniatkan sebagai salah satu ibadah untuk mencari keridhaanNya sekaligus sebagai tugas kekhalfahan “wajib” dari Allah untuk mengelola bumi dan semua isinya dengan ilmu pengetahuan.

Jadi, dalam proses pendidikan, seorang pendidik hendaknya “memasang” niat dalam hatinya bahwa proses pendidikan yang hendak dilaksanakan merupakan ibadah, yang bertujuan mengharapkan ridha Nya, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama (*ihya’ al diin*), dan melestarikan Islam (*ibqa’ al Islam*), karena

Islam hanya akan berjaya dengan ilmu pengetahuan. Disamping itu, pendidikan juga diniatkan untuk menegakkan kebenaran, melenyapkan kezaliman dan sebagai “medan” juang dalam membina mental dan moral serta memelihara kemaslahatan umat.

2) Pendidikan berorientasi masa depan

Perkataan Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh Sobry dalam kitab *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengenai pendidikan berorientasi masa depan, yaitu “*allimu auladikum gayra ma ta’lamtum, fa innahum khuliqulizamani gayri zamanikum*” yang artinya ajarilah anak-anakmu sebaik-baik apa yang telah kamu pelajari, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masa kalian.⁴¹

Jika diperhatikan perkataan Ali di atas, sesungguhnya ingin menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada masa depan. Kondisi sosial dan budaya yang bakal ditemui oleh siswa, tidaklah sama dengan kondisi hari ini. Tantangan yang akan mereka hadapi tentu tidak sama dengan masa sekarang. Kehidupan manusia penuh dengan dinamika perubahan di segala lini. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berorientasi masa depan adalah lewat “melihat” keadaan sekarang, dan “menginginkan” masa depan yang dicita-citakan.

3) Memperhatikan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik

Menjadi pendidik tidak sebatas menyampaikan, namun harus memperhatikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik yang profesional, yang mendedikasikan seluruh jiwanya untuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, al Ghazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban guru dalam kitab *“ihya’ ulumuddin”* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya layaknya anak sendiri. Seorang pendidik sudah seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti anaknya sendiri. Perlakuan yang demikian diharapkan dapat menjembatani hubungan psikologis antara guru dengan siswa seperti hubungan naluriah antara orang tua dengan anaknya. Sehingga, dengan terjalinnya harmonisasi di antara keduanya, maka hubungan diantaranya mengarah kepada tujuan-tujuan intrinsik pendidikan, yaitu bagaimana siswa memiliki akhlakul karimah, memiliki kognisi yang mumpuni serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya.
- b. Mengikuti teladan rasulullah. Syarat sebagai seorang pendidik, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah SAW, dialah sebenarnya ‘alim (berilmu, intelektual). Dengan demikian seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan

masyarakat. Demikian juga perilaku, perbuatan, dan kepribadian seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.

- c. Menjadi teladan bagi siswa. Al Ghazali mengatakan: “seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya. Karena sesungguhnya ilmu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala”. Perkataan tersebut menjadi kritik tajam bagi pendidik, pendidik hendaklah mengamalkan seluruh yang diajarkannya serta mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

4) Menciptakan dan membina komunikasi yang baik

Diantara kunci pelaksanaan strategi pendidikan menurut konsep Islam diantaranya adalah melalui komunikasi (*tabligh*) yang baik, yaitu menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik. Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi. Artinya, dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas pendidik sebagai komunikator dan peserta sebagai komunikan. Dalam proses pembelajaran, pesan yang akan dikomunikasikan adalah materi pelajaran ataupun didikan yang ada di dalam kurikulum.

5) Kreativitas tinggi: menjadi pendidik yang paripurna

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas pendidik dapat difahami sebagai tindakan kreatif pendidik dalam membelajarkan peserta

didiknya. Potensi kreativitas dalam agama Islam dapat dikatakan sebagai fitrah, yaitu suatu potensi yang bersifat suci, positif dan siap berkembang mencapai puncaknya, yang didalamnya terdapat potensi-potensi fisik, pikir, rasa dan spiritual.

6) Mendidik dengan keteladanan: mencontoh akhlak Rasulullah

Al Qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru. Kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya, diajarkan oleh Allah dari meniru seekor gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak yang lain. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam pendidikan.

Rasulullah adalah suri tauladan yang ideal bagi umat manusia. Sahabat dalam setiap kesempatan berusaha mencontoh sikap, cara dan akhlak beliau. Kemampuan Rasulullah mendidik sahabat-sahabatnya dengan keteladanan memberi *side effect* yang besar dalam membentuk karakter mereka.

7) Berdoa: awal dan akhir aktivitas pendidikan

Doa bukan berarti sekedar permohonan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Namun, doa lebih bertujuan untuk menetapkan dan memantapkan langkah-langkah dalam upaya meraih kebaikan yang di maksud, karena doa diyakini mengandung arti

permohonan yang disertai usaha. Jika dalam proses pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa, bukan hanya material ilmu belaka yang diperoleh melainkan kemanfaatan dan keberkahan dari ilmu tersebut pun diperoleh.

Merujuk pada esensi doa tersebut, seorang pendidik Islami diharapkan dapat mengajak dan memotivasi siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, demikian pula sebelum mengakhiri pembelajaran, karena ilmu yang diperoleh merupakan bagian dari nikmat Allah SWT. Jadi, doa pada hakikatnya memiliki posisi teologis yang strategis dalam proses pendidikan.

2. Kompetensi Guru Pembina atau Pendidik Agama Islam

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Menurut Abdul Mujid,³⁷ terdapat 3 komponen utama dalam kompetensi guru pendidikan agama Islam, yaitu

1) Kompetensi personal-religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya kejujuran, amanah, keadilan tanggung jawab, musyawarah, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik

³⁷Abdul Mujib, *Op. Cit*, hal. 96.

dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2) Kompetensi sosial-religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam rangka transinternalisasi sosial dan transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

3) Kompetensi profesional religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religi yang dalam bahasa Indonesianya adalah agama, memiliki beberapa istilah, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti

mengikat.³⁸ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.³⁹

Begitu pula Gazalba mengatakan religiusitas berasal dari kata *riligi* dalam bahasa Latin “*riligio*” yang berakar katanya *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturanaturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.⁴⁰

Muhaimin menyatakan bahwa religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri orang lain, karena menapaskan intimasi, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan aspek bersifat formal.

Anshori dalam bukunya Ghufron dan Ranawita memberikan arti agama secara detail, yakni agama sebagai suatu sistem credo (tata keyakinan dan kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.

³⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002), hal. 13

³⁹Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press. 1997. Hal 28

⁴⁰ Ghufron & Risnawita, 2011:167)

Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha''at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁴¹

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagaman. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁴²

Mangunwijaya dalam Rizky Setiawati juga membedakan istilah *religi* (yang bermakna agama) dengan religiusitas (yang bermakna keberagaman). Menurutnya *religi* lebih nampak formal dan resmi sedangkan religiusitas nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek *religi* itu sendiri.

⁴¹Dadang Kahmad, *Op. Cit.* hal. 13

⁴²Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002). Hal. 71

Dalam hal ini maka religiusitas lebih dalam dari agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit hanya menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.⁴³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang mana akan mengarahkan dirinya untuk hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek yang bersifat teologi (keyakinan), pengetahuan keagamaan, serta pengamalan/praktik keagamaan.

2. Dimensi Religiusitas

Dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1988) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.

Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

⁴³Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2014, hal. 15.

⁴⁴R. Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 295.

a. *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*.

Religious Practice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatansejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

b. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*.

Religious Belief (The Ideological Dimension) atau disebut jugadimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi

dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

c. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, situs-situs, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

Ancok dan Suroso mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur

kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

e. Religious Effect (The Consequential Dimension)

Religious Effect yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Masrun dan kawan-kawan dalam penelitian mengenai religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup keberagamaan seseorang, yaitu:

- 1) Dimensi Iman. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta *qada* dan *qadar*.
- 2) Dimensi Islam. Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup

pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur`an.

- 3) Dimensi Ihsan. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain-lain.
- 4) Dimensi Ilmu. Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al Qur`an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.
- 5) Dimensi Amal. Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu di dalam kehidupan orang sehari-hari.⁴⁵

3. Ciri – Ciri Pribadi Religius

Perkembangan perilaku keagamaan siswa merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo,⁴⁶ dalam bukunya mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang, diantaranya yaitu:

⁴⁵Masrun, dkk., *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementerian, 1978), hal. 60.

⁴⁶Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal.64-67.

a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tenang.

Senada dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al- 'Asr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ . إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ .

*Artinya : "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar beradadalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakanamal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dannasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."*⁴⁷

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Al Jumanatul Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 601.

ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai dengan firman Allah Q.S Adz Dzariyat ayat 56⁴⁸

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur’an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al-Qur’an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok, yaitu keimanan (*tauhid*), pelaksanaan ritual agama (*ibadah*) serta yang terakhir adalah perbuatan yang baik (*akhlaqul karimah*).

Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran yang mendasari agama Islam yaitu iman, islam, ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup ketiga hal tersebut, karena Islam tanpa iman maka tak dapat sepaham, begitupun iman tanpa ihsan maka tidak akan jalan. Dapat disimpulkan bahwa pribadi religius harus meyakini tentang rukun iman, menjalankan ibadah ke Islaman dengan taat serta memiliki pengamalan dalam kehidupan sebaik mungkin.

⁴⁸ Ibid, hal. 523.

4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas sangat erat hubungannya dengan kehidupan batin manusia. Sikap keagamaan yang muncul dalam diri seseorang akan mendorong dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan masing-masing individu terhadap agamanya. Oleh karena itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang.

Thouless Robert H. dalam Nani Handayani⁴⁹ menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan seseorang, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai : a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan didunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan. b) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang

⁴⁹Nani Handayani, *Korelasi Antara Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Sosial Pekerja Malam di Executive Club Yogyakarta*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2013, pdf. hal.18.

dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang. c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jumat, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.

Untuk lebih jelasnya, Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁵⁰ Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa religiusitas seseorang. Berikut penjelasannya :

a. Faktor Intern

Faktor intern disini merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri. Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting, yaitu 1) faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. 2) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka. 3) kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya.

⁵⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 241.

Perbedaan itulah diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan (religiusitas). 4) kondisi kejiwaan seseorang.

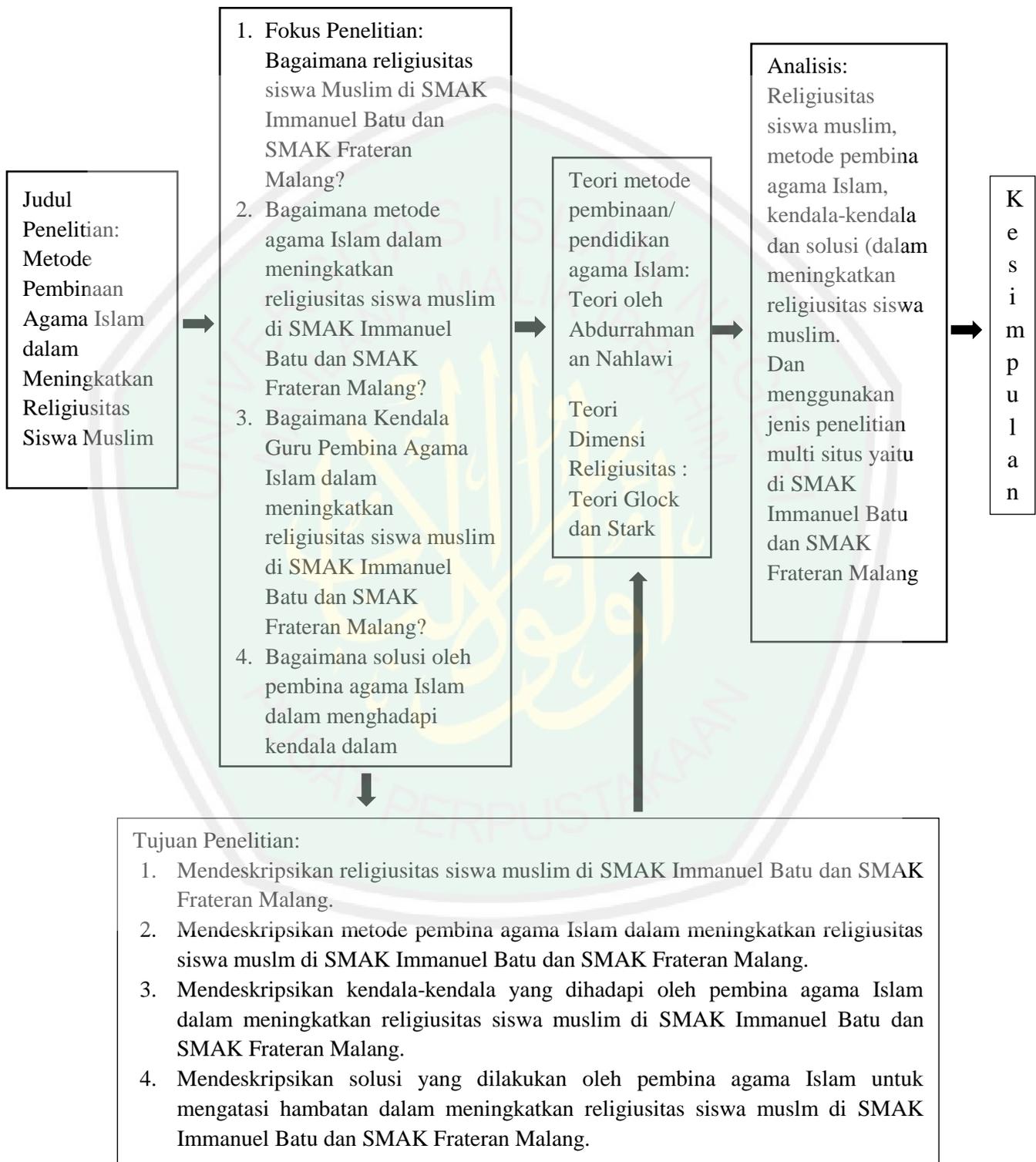
b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu 1) lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. 2) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti organisasi, dll. 3) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas seseorang tidak hanya terpengaruh pada satu faktor saja, namun banyak faktor yang salah satunya adalah lingkungan institusional. Bisa saja seorang siswa yang bersekolah di sekolah non muslim atau yang pluralis dapat terpengaruh kadar religiusitasnya oleh lingkungan tersebut.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana metode yang diterapkan oleh pembina (guru) agama Islam dalam membina para siswa muslim, sehingga para siswa muslim tersebut tetap berpegang teguh dengan agamanya.

D. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multi situs. Penelitian kualitatif dimaknai dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).⁵¹

Jenis penelitian studi kasus dapat diartikan sebagai penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subyek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas.⁵²

Sedangkan rancangan penelitian multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

⁵² Ibid, hal. 8

mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.⁵³

Dalam penelitian ini peneliti hendak mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana metode oleh pembina agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim, guna memperoleh informasi tentang keadaan atau status gejala dalam sekolah tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Oleh karena itu, hal ini mutlak dilakukan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat langsung pada lokasi penelitian.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan instrumen non-human (angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali.⁵⁴

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yaitu di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang statusnya diketahui oleh subjek atau informan

⁵³Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, dalam tesis *Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013*, hal. 116

⁵⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 196.

sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian tidak hanya satu atau dua kali akan tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan dalam pengumpulan data dan hasil penelitian yang dilakukan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yakni di SMAK Immanuel Batu jalan Wukir No.01, Sisir, kecamatan Batu, Malang dan SMAS Katolik Frateran Malang jalan Agung Suprpto No. 21, Samaan, kecamatan Klojen, kota Malang.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMAK Immanuel Batu adalah bahwa sekolah tersebut termasuk sekolah swasta Kristenterkenal di Batu dengan visinya menghasilkan lulusan yang berkarakter baik, yakni diperoleh dengan cara pembinaan spiritual atau religiusitas kepada para siswanya, dan didalamnya pula tidak hanya terdapat siswa dan guru beragama Kristen, namun dari berbagai agama yang salah satunya adalah agama Islam.

SMA Immanuel sangat mengutamakan pembinaan spiritual atau religiusitas siswa guna mencetak jiwa-jiwa yang berkarakter. Berdasarkan survey oleh peneliti, sulit ditemui sekolah-sekolah non Islam yang mengutamakan pembinaan agama para siswa minoritas. Peneliti juga menyesuaikan dengan fokus penelitian yakni terkait metode oleh pembina agama Islam.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMAS Katolik Frateran adalah sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh peneliti diatas, karena sekolah tersebut termasuk sekolah Katolik terbesar di Malang dengan berbagai prestasi

baik akademik maupun non akademik. Juga sekolah ini merupakan salah satu sekolah non Islam yang memberikan pembinaan keagamaan untuk siswa muslim.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sementara sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.⁵⁵

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.⁵⁶ Yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas yakni, Guru Pembina Agama Islam, Kepala Sekolah, dan Siswa Muslim.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain atau dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁵⁷ Yang dimaksud data sekunder disini adalah data penunjang dalam penelitian, yang

⁵⁵Wahidmurni, Cara Mudah Menulis Proposal dan Penelitian Lapangan (Malang: UM Press, 2008), hal. 41

⁵⁶ Hadari Nawawi, Mimi Pertiwi, Penelitian Terapan (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hal. 107

⁵⁷ Ibid, hal. 108

meliputi guru non PAI, jurnal, dokumen-dokumen dan berbagai referensi yang terkait dengan fokus penelitian di SMAK Immanuel Batu dan SMAS Katolik Frateran Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kualitas data yang baik maka metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja di lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan indera untuk mengungkap secara langsung kejadian pada saat kejadian terjadi.⁵⁸ Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara pengamatan terlibat. Pengamatan terlibat yaitu adanya interaksi antara peneliti dan informan, peneliti harus bisa menjalin hubungan baik dengan informan agar tidak ada curiga terhadap peneliti.⁵⁹

Adapun observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif sering digunakan dalam penelitian eksploratif, yang dimaksud observasi partisipatif ialah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang di amati.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang mencakup tentang bagaimana Metode

⁵⁸Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Adi Yogyakarta, 2003), hal. 23

⁵⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam dan Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 95

Pembinaan Agama Islam dalam membina dan mendampingi siswa muslim baik ketika materi maupun diluar kelas (lingkungan sekolah) Tidak hanya fokus pada pendidiknya saja, akan tetapi peneliti juga mengamati kegiatan dan pergaulan sosial yang dilakukan oleh siswa muslim di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶⁰ Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat. Wawancara berguna untuk menguatkan hasil dari observasi.⁶¹ Saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja yang dikemukakan oleh informan.⁶²

Terdapat beberapa pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti berkaitan dengan penelitian Metode Pembinaan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim yaitu diantaranya Pembina (Guru agama Islam), Kepala Sekolah, dan beberapa Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batudan SMAS Katolik Frateran Malang.

a) Pembina (Guru) agama Islam

Fokus utama dalam tesis ini adalah mengenai metode pembinaan (guru) agama Islam, oleh karena itu informan pertama yang menjadi

⁶⁰Narbuko Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 70

⁶¹Burhan Bungin, *Op.cit.*, hal. 100

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 70

objek wawancara adalah pembina (guru) agama Islam itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara kepada beliau terkait sikap religiusitas siswa muslim, bagaimana metode pembelajaran yang beliau lakukan dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim, baik di dalam maupun di luar kelas. Apa saja kendala-kendala berikut solusinya.

b) Kepala Sekolah

Informan kedua adalah kepala sekolah. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada sekolah berfungsi untuk mengecek dan menguji keabsahan/kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada GPAI. Juga untuk mengetahui sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan religiusitas siswa nya (khususnya siswa muslim) baik melalui kegiatan keagamaan sekolah maupun pembiasaan budaya sekolah, atau yang lain.

c) Siswa Muslim

Wawancara kepada siswa yang beragama muslim dilakukan untuk menguji sejauh mana tingkat keabsahan data yang diperoleh dari sumber-sumber diatas terutama mengenai metode yang dilakukan oleh Pembina (guru) agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim, dalam hal ini akan diambil sampel secara acak dari beberapa siswa muslim yang berada di bangku kelas X,XI, dan XII. Selain itu, peneliti melakukan wawancara terkait religiusitas mereka. Bagaimana sikap-sikap religius itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Apakah

ada dampak positif yang diperoleh dari pembinaan keagamaan di sekolah.

3. Dokumentasi

Menurut Riduwan, dokumentasi merupakan cara memperoleh data langsung dari lokasi penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, video rekaman dan data yang relevan tentang penelitian.⁶³

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mengumpulkan berbagai catatan dan dokumentasi yang ada di SMAK Immanuel Batu dan SMAS Katolik Frateran Malang, seperti profil sekolah, data siswa dan guru, struktur organisasi sekolah, sarana sekolah, kegiatan-kegiatan, dan sebagainya. Hal ini diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil data yang sudah ada dalam bentuk dokumen yang dimiliki sekolah, sehingga peneliti bisa menghemat waktu dan tenaga dalam mengambil data penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dapat menambah pemahaman terhadap segala yang ditemukan. Jadi analisis data adalah proses pencarian, penyusunan penafsiran dan pengujian data secara sistematis untuk menentukan pola hubungan. Sedangkan analisis data bertujuan

⁶³Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 105

untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁶⁴

Dalam menganalisis data yang terkumpul dan data lapangan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun teknik dalam melakukan analisis data menggunakan langkah-langkah versi Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono terdiri dari aktifitas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁶⁵

Untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, maka dalam proses analisis data dibagi menjadi 2 bagian sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Nasution (1988) dalam Sugiyono (2012) bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁶⁶ Bentuk analisis data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat

⁶⁴Suhaimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 143

⁶⁵Sugiyono, *op.cit.*, hal. 73

⁶⁶Sugiyono, *op.cit.*, hal.244

sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.¹⁰⁰ Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan kegiatan prapenelitian dengan mendatangi SMAK Immanuel Batudan SMAS Katolik Frateran Malang serta melakukan wawancara singkat kepada guru dan staff untuk mengetahui gambaran awal keadaan sekolah terkait dengan tema penelitian yang akan dilakukan peneliti.

b. Analisis data di lapangan (Model Miles and Huberman)

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/veification*¹⁰¹ yang akan dijelaskan sebagai berikut :

i. Data Reduction (Reduksi Data)

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan tentunya jumlahnya cukup banyak oleh karena itu perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁰² Dengan mereduksi data yang ada ini maka peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data, serta lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peneliti.

ii. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau dengan teks yang berupa narasi. Penyajian data diperlukan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁶⁷

iii. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles and Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁸

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁶⁹

Untuk menguji validitas data penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai

⁶⁷ Sugiyono, Op. Cit., hal. 249

⁶⁸ Ibid., hal. 252

⁶⁹ Ibid, hal. 268

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti menerapkan 2 teknik triangulasi dengan uraian sebagai berikut :

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data sejenis dengan mengecek data dari berbagai sumber informan. Dari data-data yang diperoleh tersebut, maka peneliti akan mudah untuk mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda maupun yang spesifik. Sehingga, analisis data lebih mudah dilakukan oleh peneliti dengan menggali dari berbagai sumber yang ada baik bersifat dokumenter maupun kegiatan yang sedang berjalan.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan menggunakan metode yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dikroscek kembali dengan observasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. SMAK Immanuel Batu

a. Profil Sekolah

Sekolah ini bernama SMAK Immanuel yang berada di jalan Wukir nomor 1 kelurahan Sisir, kecamatan Batu, kota Batu. Status sekolah adalah swasta dengan NSS 302051801045. Proses pembelajaran dilakukan di pagi hari dan berlangsung selama lima hari dalam sepekan (senin-jumat). SMAK Immanuel Batu mulai berdiri sejak tahun 1983 dan mendapatkan ijin operasional terakhir pada 04 Desember 2018.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Mewujudkan lulusan yang menguasai dimensi kompetensi akademis dan berkarakter yang menjunjung tinggi nilai, berwawasan lingkungan, serta hidup berdasarkan karakter.

2) Misi

- Meningkatkan kemampuan akademis siswa dengan cara membangun kompetensi pendidik dan mengefektifitaskan pelaksanaan KBM.
- Mewujudkan sistem belajar tuntas (tercapainya KKM) dengan cara mengoptimalkan pelaksanaan program remedial dan pengayaan.

- Meningkatkan kemampuan non akademis siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan insentif bagi siswa yang berpotensi.
- Meningkatkan kemampuan berbahasa melalui ketrampilan berbahasa asing pada kegiatan intrakurikuler dan penetapan *one day communication* bahasa asing.
- Meningkatkan kemampuan IT (komputer) dengan cara penyusunan kurikulum IT yang bermaknaan dan up to date.
- Membangun kepribadian atau budi pekerti yang luhur dan iman siswa dengan cara melaksanakan pembinaan ibadah setiap hari.

c. Keadaan Siswa

Tabel 2 Data Jumlah Siswa

NO	KELAS	ROMBEL	JURUSAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
				LAKI LAKI	PEREMPUAN	
1	X	1	IPA	12	20	32
2	X	2	IPS	36	36	72
5	XI	1	IPA	13	9	22
6	XI	2	IPS	22	21	43
7	XII	2	IPA	15	10	25
8	XII	1	IPS	15	25	40
Jumlah		9		113	119	234

Sumber Data : Dokumentasi SMAK Immanuel Batu, 2018

2.SMAK Frateran Malang Malang

a. Profil Sekolah

Sekolah ini bernama SMAK Frateran Malang yang berada di Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 21, kecamatan Klojen, kota Malang. Status sekolah adalah swasta terakreditasi A, dengan nomor pokok sekolah nasional 20533634. Proses pembelajaran dilakukan di pagi hari dan berlangsung selama lima hari dalam sepekan (senin-jumat). SMA Katolik Malang dengan SK pendirian pada tahun 1988 dan mendapatkan ijin operasional terakhir pada 25 Mei 2015.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujud pribadi yang berkualitas secara intelektual, cerdas dan terampil, kompetitif, unggul dalam IPTEK, berbudi pekerti luhur yang dijiwai oleh semangat hati yang Tangguh.

2) Misi

- Mewujudkan pribadi yang berkualitas secara intelektual.
- Mewujudkan lulusan yang unggul dalam pencapaian nilai ujian Nasional dan Ujian Sekolah.
- Mewujudkan lulusan yang cerdas dan terampil, serta berbudi pekerti luhur.
- Mewujudkan dokumen dan perangkat kurikulum yang adaptif.
- Mewujudkan proses pembelajaran yang PAIKEM GEMBROT.
- Mewujudkan SDM yang professional.

- Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai.
- Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang akuntabel.
- Mewujudkan prestasi akademik maupun non-akademik.
- Mewujudkan sistem penilaian yang berstandar nasional.
- Mewujudkan budaya sekolah yang bernuansa TANGGUH (Tertib, Adaptif, Nasionalis, Giat, Gembira, Unggul, dan Harmoni).

c. Keadaan Siswa

Tabel 3 Data Siswa menurut Agama

NO	NAMA	KELAS 10			KELAS 11			KELAS 12			JUMLAH		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	KATOLIK	29	21	50	30	28	58	36	20	56	95	69	164
2	KRISTEN	31	26	57	29	23	52	24	26	50	84	75	159
3	ISLAM	3	5	8	5	5	10	9	6	15	17	16	33
4	HINDU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	BUDHA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	KONG HU CU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TOTAL	63	52	115	64	56	120	69	52	121	196	160	356

Sumber Data : Dokumentasi SMAK Frateran Malang, 2018

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. SMAK Immanuel Batu

a. Religiusitas Siswa Muslim SMAK Immanuel Batu

Religiusitas merupakan proses seseorang dalam memahami dan menghayati ajaran agamanya yang diwujudkan dengan mematuhi perintahNya yaitu dengan mengarahkan dirinya untuk hidup serta berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya dan menjauhi laranganNya dengan

keikhlasan hati. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Yekti mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

“Religiusitas anak-anak muslim disini masih perlu pembinaan dengan baik. Masih ada diantara mereka yang sering melewatkan waktu sholat. Saya sering mbak saat pertemuan pembinaan itu menanyakan kepada anak-anak, *Hayo siapa yang tadi subuh ndak sholat?*, ada siswa yang menjawab *saya endak bu*, lalu saya bilang *mesti mbangkong, tak bangunkan loh nanti.. tak whatsapp ayo bangun bareng*, gitu mbak.”

Sedangkan ciri-ciri pribadi yang religius, dalam hal ini siswa muslim di SMAK Immanuel Batu adalah sebagai berikut:

1) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram.

Seseorang dikatakan berkepribadian muslim apabila didalam hatinya telah tertanam keimanan atau keyakinan tentang adanya Tuhan Allah Yang Maha Esa, Malaikat malaikat-nya, Kitab-kitab-nya, Rasul-rasul-nya, Hari Kiamat dan Qadha dan Qadar. Keyakinan itu disertai dengan pengakuan yang diucapkan dalam bentuk syahadat. Kemudian dibuktikan dalam bentuk amalan yang nyata yaitu beribadah kepada Allah.

Siswa muslim di SMAK Immanuel Batu mengaku dirinya mengamalkan rukun Iman tersebut, akan tetapi dalam hal pengamalan praktek ibadah seperti sholat fardlu, kebanyakan masih kurang maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Ananda Arlen (siswa kelas X):

“Aku pernah mbak sepulang sekolah waktu itu nggak dijemput. Temen-temen uda pada pulang semua dan kebetulan juga uang sakuku habis. Aku kebingungan tapi aku berdoa sama Allah, dan alhamdulillah ada temen papa aku lewat. Akhirnya aku diajak bareng beliau.”

Arlen dapat dikatakan bahwa dia mempercayai keberadaan Allah SWT dengan dibuktikan perasaan-perasaan dimana Allah selalu berada disamping manusia yang mau berdoa kepada-Nya. Begitu pula dengan siswa lainnya yang mengakui keberadaan Allah SWT, Malaikat, Kitab-Kitab, Nabi dan Rasul, Hari Akhir dan Qadha Qadhar.

Mengenai rukun iman, tidak diketahui indikasi bahwa siswa muslim terpengaruh oleh siswa yang beragama mayoritas disana, akan tetapi dalam kaitannya budaya-budaya religius, ada beberapa siswa muslim yang kerap menirukan budaya agama lain. Seperti halnya budaya mengucapkan “*Selamat Pagi*” bukan “*Assalamualaikum*”, dan juga pengucapan “*Selamat Hari Natal*”, dan sebagainya.

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Kepribadian muslim adalah kepribadian dimana setelah ia beriman akan dilanjutkan dengan melaksanakan syariat Islam dengan

patuh mengerjakan ibadah sesuai dengan rukun Islam dengan penuh kesadaran dan pengertian.

Melihat realita siswa muslim di SMAK Immanuel Batu, Ada yang sudah tertib sholatnya, namun banyak juga yang masih sering melewatkannya. Kebanyakan waktu subuh yang sering dilewatkan, dengan alasan kesiangan karena tidur terlalu malam, ada juga yang malas beranjak bangun. Begitu juga terkait membaca Al-Qur'an, kebanyakan mengakumasi jarang melakukannya.

Mengenai puasa ramadhan, siswa muslim taat menjalankannya. Peneliti mengatakan taat karena berdasarkan informasi dari Guru Pembina Agama Islam. Siswa muslim mengamalkan puasa ramadhan dengan baik, bahkan menurut beliau (Guru Pembina Agama Islam) justru anak-anak muslim akan merasa malu apabila dia tidak menjalankan syariat agamanya, dalam hal ini adalah puasa dibulan Ramadhan.

3) Akhlak Mulia

Berakhlak mulia merupakan tingkah laku atau budi pekerti yang diajarkan dalam Islam. Jadi selain mereka yang berkepribadian, mereka harus taqwa, taat menjalankan ajaran-ajaran agama, harus memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia. Akhlak mulia menurut ukuran Islam ialah setiap perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Akhlak siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dapat dikatakan baik. Diantara beberapa akhlak yang terlihat dalam diri siswa muslim yaitu:

- a) Karena berada di lingkungan pluralis agama, siswa muslim memiliki rasa menghargai dan sikap toleransi terhadap siswa yang berbeda agamanya.
- b) Selalu membiasakan senyum kepada siapapun.
- c) Mengucapkan salam kepada guru muslim.
- d) Menjaga nama baik dirinya, keluarganya dan sekolah. Ditunjukkan dengan tidak adanya kasus-kasus pelanggaran di sekolah yang dialami oleh siswa muslim.
- e) Datang tepat waktu ke sekolah. Dsb.

Selanjutnya Ibu Yekti mengutarakan terkait salah satu faktor yang sangat mempengaruhi religiusitas siswa muslim:

“Kalau masalah praktek ibadah memang banyak terpengaruh dengan lingkungan sekitar, masih ada diantara anak-anak yang tidak ikut pembinaan muslim malah ikut teman-temannya bimbingan agama Katolik. Karena disini memang ada pembinaan keagamaan itu sejak SMA mbak, jadi dari TK hingga SMP anak-anak tidak ada pembinaan keagamaan. Tapi kalau dari sisi sikap atau akhlak, saya kira sudah bagus. Jarang bahkan tidak ada anak-anak yang mendapati kasus di sekolah.”

Berdasarkan uraian Ibu Yekti tersebut, dapat kita garis bawahi bahwa faktor utama yang banyak mempengaruhi religiusitas seseorang adalah faktor lingkungan pendidikan anak itu sendiri. SMAK Immanuel Batu, dalam hal ini adalah lembaga

pendidikan yang berciri khas agama Katolik juga memiliki peran dalam peningkatan religiusitas siswanya. Tentunya, dengan adanya perbedaan tersebut akan memberikan dampak terhadap religiusitas siswa khususnya bagi siswa muslim itu sendiri.

Dari perbedaan tersebut memunculkan sikap-sikap yang harus dipenuhi oleh warga sekolah. Diantaranya adalah sikap toleransi antara satu dengan lainnya. Toleransi disini adalah mencerminkan perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dalam lingkungan sekolah. Baik yang sifatnya berbeda budaya, suku, ras dan yang lebih utama adalah agama.

Toleransi beragama diaplikasikan dalam kehidupan di lingkungan sekolah dimana penganut mayoritas dalam suatu lembaga mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya untuk saling hidup bersama. Sikap tersebut menunjukkan salah satu nilai religiusitas yang dikembangkan dan menjadi budaya di SMP Taman Harapan tersebut. Seperti peneliti jelaskan di awal, bahwa religiusitas berhubungan dengan proses seseorang dalam meamahami dan menghayati ajaran agamanya yang diwujudkan dengan mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya. Perlakuan yang baik juga menjadikan hal yang perlu dinilai dengan tingkat religiusitas, kekuatan berinteraksi dengan satu sama lain dalam keadaan yang harmonis menjadi hal yang paling dominan dalam kehidupan dan budaya di sekolah ini.

Religiusitas siswa muslim di SMA Immanuel dikatakan ada peningkatan sedikit demi sedikit. Seperti yang Bapak kepala sekolah SMA Immanuel katakan:

“Kamimempunyai program *Good Spriritual, Good Character, and Good Academic*. Terkait *Good Spriritual*, disekolah Immanuel ada 3 pembinaan agama atau kerohanian yakni Katolik, Kristen, dan Islam. Jadi setiap siswa mendapatkan porsi sesuai dengan agama masing-masing. Dari pembinaan kerohanian ini, nanti peng-aplikasiannya adalah kepada karakternya, yaitu karakter religius yang nantinya akan terlihat dalam perilaku keseharian anak-anak. Selama ini, kami belum pernah menangani kasus-kasus yang dilakukan oleh siswa muslim, sehingga dapat dikatakan bahwa religiusitas siswa muslim disini ada peningkatan dari sisi sikap. Pada konteksnya, kami ingin memasukkan nilai-nilai kehidupan dalam diri anak melalui pendekatan spiritual dan karakter. Spiritual lebih kepada jiwanya, jadi kalau jiwanya sudah disentuh nanti kami akan mudah menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dalam diri anak.

Pada faktanya di sekolah non Islam, seluruh siswa diwajibkan mengikuti pembelajaran agama sesuai ciri khas agama sekolah tersebut. Seperti halnya di SMAK Immanuel Batu, seluruh siswa mengikuti mata pelajaran agama Kristen, dalam hal ini adalah pengetahuan atau teori. Sedangkan praktik ibadah tidak diwajibkan. Pembinaan religiusitas atau kerohanian siswa harus diberikan sesuai porsinya masing-masing guna mencetak siswa-siswi yang berkarakter dan berbudi luhur.

b. Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai metode Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu, diperoleh beberapa data yang berhubungan dengan metode yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam.

Sebelum membahas metode, peneliti paparkan materi pembinaan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu, diantaranya ialah:

- 1) Materi pentingnya niat,
- 2) Materi pentingnya beribadah,
- 3) Materi do'a-do'a sholat,
- 4) Materi akhlak mulia, dan sebagainya.

Adapun metode yang digunakan oleh Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu adalah sebagai berikut:

a) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

Di SMA Immanuel, metode ini adalah salah satu metode yang hampir setiap pertemuan dalam pembinaan digunakan. Tidak

hanya guru yang bertanya kepada siswa, sebaliknya siswa disini juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan perihal pengetahuan keagamaan Islam. Seperti yang dikatakan oleh Bu Yekti:

“Kalau metode tanya jawab, saya rasa setiap pertemuan pasti digunakan. Anak-anak menanyakan perihal pengetahuan agama, begitu pula sebaliknya saya menanyakan apakah tentang bab ini kalian ada yang sudah paham? Dan juga saya selalu menanyakan praktek ibadah yang mereka lakukan dirumah. *Apakah tadi subuh sholat? Sudah baca al-Qur'an belum?* Seperti itu mbak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Yekti terkait metode tanya jawab dalam pembinaan agama Islam di SMAK Immanuel Batu, berikut ringkasannya:

1. Tanya jawab mengenai ketauhidan
2. Tanya jawab mengenai pengetahuan agama Islam (syariah dan hukum)
3. Tanya jawab mengenai praktek ibadah sehari-hari (ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah)
4. Tanya jawab mengenai pengalaman sehari-hari.

Sedangkan respon siswa terhadap metode tanya jawab yang diterapkan oleh Guru Pembina Agama Islam adalah sebagai berikut:

“Tentang tanya jawab ya kak.. biasanya sih Bu Yekti nanyain kami diawal pembelajaran tentang bab yang dibahas hari itu, kayak ngasih stimulus gitu. Trus kadang juga temen-temen yang nanya-nanya ke Ibu kalau tidak paham. Ya bagus, buat nambah pengetahuan kami”

b) Metode Kisah

Metode kisah seringkali mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang mana dapat melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas didalam jiwa. Selanjutnya akan memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya.

Berdasarkan observasi oleh peneliti, metode kisah diutarakan terkait:

1. Kisah-kisah para Nabi
2. Kisah-kisah Ulama terdahulu
3. Pengalaman hidup Guru Pembina Agama Islam

Sedangkan respon siswa muslim mengenai metode pembinaan agama Islam oleh Ibu Yekti, siswa merasa dirinya dekat dengan Allah. Berkenaan dengan itu para siswa dapat dikatakan meningkat nilai religiusitasnya dengan salah satu metode oleh pembina agama Islam. Seperti yang diutarakan oleh salah satu siswa muslim (Ananda Arlen kelas X), yakni:

“Aku seneng kalau bu Yekti bercerita pengalaman-pengalaman hidupnya kak, jadi kayak merasa Allah bener-bener dideket kita gitu kak.”

c) Metode Pembiasaan

Pembiasaan perilaku positif di dalam kelas dilakukan dalam kegiatan pembinaan setiap waktunya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya berulang-ulang dan dilakukan secara kontinyu. Pembiasaan perilaku

religius diterapkan di dalam kelas agar siswa mampu membiasakan diri dengan kegiatan tersebut. Diantara kegiatan pembiasaan yang dilakukan Ibu Yekti di dalam kelas adalah:

1. Membiasakan mengucapkan salam kepada guru dan siswa yang sesama muslim.
2. Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran
3. Duduk sesuai dengan tempat masing-masing dan diatur laki-laki sendiri, perempuan sendiri.
4. Bersalaman dengan guru saat memulai dan selesai KBM.

Perilaku keagamaan tersebut disini ditekankan pada penanaman karakter religius sesuai dengan ajaran agama Islam dan memiliki perilaku toleransi terhadap pemeluk agama lain yang ada dilingkungan sekolah.

Respon siswa terhadap metode pembiasaan ini adalah:

“Ya bagus kak, kan ya jarang ditemui setiap harinya di sekolah seperti ini. Kayak doa bareng waktu mau mulai kegiatan pembinaan dan setelah selesai. Tiap harinya kan doanya ala agama Kristen, jadi kami yang muslim doa dalam hati. Tapi kalau hari jumat gini (pembinaan agama Islam) kan bisa doa bareng-bareng.”

d) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam menyiapkan dan membentuk karakter siswa. Figur seorang pendidik merupakan uswah bagi siswa, ditinjau dari tingkah laku serta sopan santunnya. Dalam al qur'an

keteladanan diibaratkan dengan kata uswah yang kemudian dilanjutkan dengan hasanah, sehingga menjadi uswatun hasanah yang berarti keteladanan yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yekti, yaitu

“Dadi (menjadi) guru PAI minimal harus bisa memberikan contoh yang terbaik diantara guru-guru lainnya. Saya berusaha memberikan contoh kepada siswa-siswa dengan berbagai cara. Misalnya, saya selalu menyempatkan diri datang lebih awal ke sekolah pada saat mengajar, mengucapkan salam kepada siswa yang muslim, membiasakan tegur sapa kepada sesama guru dan siswa. Di kelas pun demikian mbak, dari segi ucapan, perilaku saya selalu berhati-hati.”

Metode keteladanan menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki serta membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Beberapa keteladanan yang ditemukan pada saat observasi pembinaan keagamaan Islam Ibu Yekti adalah:

1. Guru Pembina Agama Islam selalu datang ke kelas tepat waktu.
2. Berpenampilan rapi dan sopan.
3. Membiasakan salam.
4. Bertindak sopan terhadap siswa baik perkataan maupun tindakan.
5. Guru Pembina Agama Islam memberikan keteladanan untuk sholat fardlu tepat waktu.
6. Guru Pembina Agama Islam memberikan keteladanan berpuasa wajib (ramadhan) dan sunnah.

7. Guru Pembina Agama Islam mengajak para siswa muslim untuk mengikuti dzikir dan pengajian bersama diluar sekolah.

Respon siswa terhadap keteladanan Ibu Yekti diantaranya yaitu:

“Ketika Bu Yekti pergi keluar kelas saat mendengar suara adzan dari masjid sebelah, saya berpikiran kalau Bu Yekti itu memberikan contoh keteladanan kepada kami. Sehingga terkadang kami ikut sholat bersama Bu Yekti.”

e) Metode Nasehat

Nasihat merupakan cara yang digunakan pendidik untuk memberikan petunjuk, peringatan serta teguran kepada siswa. Cara ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Nasehat yang tulus dari seorang guru akan memberikan bekas dan pengaruh terhadap siswa, sehingga mereka akan menerima dengan hati terbuka. Seperti yang diungkapkan Ibu Yekti, bahwa:

“Dalam membina anak-anak, saya tidak perlu *ngoyoh-ngoyoh* mbak, biasanya saya memberikan arahan, menanyakan dan membantu menyelesaikan masalah mereka. Dengan nasehat, mereka akan sadar dan dapat berpikir dengan bijak.”

Dalam proses pembelajaran, guru menyelipkan nasihat-nasihat yang bersifat membangun kepada siswa, dengan memberikan nasihat tersebut siswa akan sadar terhadap dirinya. Nasehat yang sering diutarakan Ibu Yekti mengenai keimanan

kepada Allah, serta bagaimana konsekuensi atas keimanan tersebut. Beliau juga memberikan nasihat terhadap fenomena-fenomena yang sedang hangat dibicarakan, seperti kenakalan remaja, dll. Dengan begitu, siswa akan termotivasi untuk meningkatkan religiusitasnya.

Respon salah satu siswa (Ananda Trana siswa muslim kelas XI) terhadap nasihat-nasihat yang selalu dituturkan oleh Bu Yekti yaitu:

“Saya syukur alhamdulillah dapat nasihat dari Bu Yekti. Karena kedua orang tua jarang seperti itu. Kedua orang tuaku kerja seringnya datang malam hari kak. Jadi waktu ngobrol uda jarang ada.”

c. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Pembina Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim

Dalam melaksanakan suatu usaha tentu ada halangan yang menghambat usaha seseorang tersebut. Dalam hal ini, mengenai metode yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswanya tentu juga mengalami hambatan. Diantara kendala-kendala yang dihadapi oleh Guru Pembina Agama Islam oleh peneliti dibagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu:

a) Faktor Intern

Maksud peneliti mengenai faktor intern ini adalah yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan

beberapa faktor intern yang menjadi kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim nya, diantaranya yaitu :

1) Minimnya fasilitas sekolah

Sekolah ini tidak menyediakan masjid untuk tempat ibadah warga muslim, sehingga hal ini dapat menghambat optimalnya pembinaan agama Islam di SMAK Immanuel Batu. Seperti yang telah diketahui bahwa pada hakikatnya pembelajaran agama Islam tidak hanya sebatas pengetahuan saja, akan tetapi sangat diperlukan pengaplikasiannya dalam bentuk ibadah sehari-hari. Minimnya fasilitas ibadah akan sangat mempengaruhi religiusitas siswa muslim, karena dengan begitu kegiatan ibadah akan sulit dilakukan.

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah SMA Immanuel, beliau berkata⁷⁰:

“Disini kami fasilitasi ruang kelas untuk pembinaan siswa muslim. Karena disini adalah sekolah dengan ciri khas Kristen, maka disini tidak ada masjid, sehingga guru dan anak-anak muslim menempati ruang UKS untuk beribadah. Dan khusus hari jum’at anak-anak kami berikan waktu untuk beribadah sholat jum’at di masjid sebelah sekolah.”

Berdasarkan hasil observasi,⁷¹ peneliti melihat minimnya ruangan sekolah dikarenakan memang gedung

⁷⁰Wawancara, hari Senin, tanggal 20 November 2018, pukul 09.00 WIB.

⁷¹Observasi, hari Jum’at, tanggal 17 November 2018, pukul 08.40 WIB.

sekolah SMP bergabung menjadi satu dengan SD akan tetapi beda wilayah. Sebelah utara gedung SMP sedangkan selatan gedung SD. Sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pembangunan fasilitas ibadah di dalamnya.

2) Budaya Religius

Budaya religi yang ada didalam sekolah tentunya akan mempengaruhi kedewasaan siswa dalam beragama. Mengingat SMA Immanuel adalah sekolah yang berciri khas Nasrani, otomatis budaya religius yang sangat kental adalah budaya agama Kristen dan Katolik. Sedangkan budaya agama Islam adalah minoritas disana. Budaya ini yang mengakibatkan penyampaian paham agama harus tersampaikan dengan baik agar tidak ada perpecahan satu sama lainnya bahkan kemunculan sikap tidak saling menghormati kepada mereka yang beragama lain.

Berdasarkan observasi⁷² oleh peneliti, seluruh siswa muslim diwajibkan memakai seragam sesuai aturan sekolah sehingga siswa muslim disana tidak mengenakan hijab, tidak adanya integrasi agama Islam dalam setiap pelajaran, budaya bersalaman antara laki-laki dan perempuan baik guru ataupun siswa, serta budaya ucapan “selamat pagi,

⁷²Observasi, hari Jum'at, tanggal 17 November 2018, pukul 08.40 WIB.

selamat siang” pada saat bertemu dengan guru, staf, serta teman sejawatnya (bukan dengan kata Assalammualaikum).

Beberapa faktor internal yang peneliti temukan tersebut menjadi kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMAK Immanuel Batu.

b) Faktor Ekstern

Faktor ekstern disini adalah faktor yang berasal dari luar sekolah, diantaranya yaitu:

1) Latar belakang keluarga

Tidak semua keluarga dari siswa yang sekolah di SMA Immanuel memiliki tingkat keagamaan yang tinggi. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang biasa dalam artian tidak terlalu fanatik dan juga tidak terlalu meninggalkan ajaran agamanya. Kualitas keluarga yang demikian bisa memberikan pemahaman kepada siswa siswi untuk menjalankan agamanya dengan ala kadarnya.

Lebih daripada itu, ada diantara siswa muslim yang keluarganya berbeda agama dengan dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Ananda Alita (siswa muslim kelas XII):⁷³

“Aku muslim bersama mamaku Kak, dan papaku Protestan. Keluarga kami udah terpecah, mama tinggal di Sidoarjo, trus aku tinggal disini sama papaku. Awalnya dulu aku sekolah negeri di Sidoarjo pada waktu kelas X dan XI. Pada saat kelas XII aku ditarik papa tinggal disini. Papaku

⁷³Wawancara, hari Senin, tanggal 20 November 2018, pukul 11.00 WIB.

merekomendasikan ke aku sekolah Immanuel ini. Jadi ya aku terima aja Kak.”

2) Tidak ditunjangnya pendidikan agama diluar sekolah

Siswa yang beragama muslim tidak semuanya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, sehingga pada saat dirumah ada yang tidak memiliki kesadaran betapa pentingnya pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah belum mampu menjangkau keseluruhan materi ajar, sehingga memang perlu untuk belajar diluar jam sekolah. Terkadang orang tua tidak memberikan fasilitas pendidikan diluar jam sekolah ini sehingga pendidikan agama yang mereka peroleh sekedar didapatkan di sekolah yang hanya 2 jam pelajaran.

Berdasarkan wawancara beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa di rumah tidak mengikuti kegiatan pembelajaran agama tambahan. Kebanyakan dari mereka.

3) Dampak negatif perkembangan kemajuan teknologi dan informasi

Tidak dipungkiri lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat maju pesat sekali. Hal tersebut juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan religiusitas siswa. Siswa yang menggunakannya secara positif dengan menambah ilmu keagamaan dengan memanfaatkan teknologi, maka ia akan kaya akan pengetahuan agama sehingga

religiusitasnya akan terbangun dengan sendirinya dalam diri mereka. Sebaliknya, jika disalah gunakan maka yang terjadi adalah menurunnya religiusitas siswa tersebut. Karena banyak ditemukan siswa yang lalai waktu sholat hanya karena main *game*, *chatting* dengan teman sejawatnya.

Penuturan Ibu Yekti Setyaningsih mengenai hal ini adalah:

“Era modern seperti ini membuat orang dilema dengan banyaknya teknologi. Disamping dapat memudahkan juga akan mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan. Contohnya siswa, banyak anak-anak yang bermain dengan *gadget*. Terkadang tidak dimanfaatkan dengan baik, akan tetapi disalah gunakan. Nah hal ini akan berakibat negatif terhadap siswa.”

d. Solusi yang Dilakukan Pembina Agama Islam dalam Menghadapi Kendala-Kendala dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim

Dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi tentu harus ada upaya pemecahan suatu masalah tersebut agar dapat diselesaikan dengan baik sehingga tujuan pendidikan agama mudah dicapai oleh guru itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kendala-kendala yang dihadapi Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam. Kemudian peneliti mengembangkan penelitian pada kajian bagaimana solusi yang dilakukan oleh pembina agama Islam dalam menghadapi kendala tersebut. Berikut solusi yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam dalam menghadapi kendala-kendala yang ada di SMAK Immanuel Batu :

1) Memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah

Tidak adanya masjid di sekolah ini, membuat kegiatan keagamaan Islam kurang begitu maksimal dilakukan. Dengan adanya fasilitas ruang UKS, guru-guru dan seluruh siswa muslim dapat menggunakannya sebagai sarana beribadah, seperti sholat duhur dan ashar. Sedangkan untuk hari jum'at, khusus siswa laki-laki diwajibkan untuk pergi ke masjid sebelah sekolah guna melaksanakan sholat jum'at berjamaah.

2) Pelaksanaan program monitoring

Program monitoring ini dilakukan untuk mengontrol sejauh mana mereka melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini yang dikontrol adalah bagaimana sholat nya, membaca al-Qur'an, serta bagaimana akhlak nya kepada orang tua.

Seperti yang diutarakan Ibu Yekti Setyaningsih mengenai program ini:

“Saya masih belum bisa merealisasikan program monitoring ini secara tertulis menjadi sebuah buku monitoring siswa, akan tetapi saya mengontrol mereka dengan menanyakan secara spontan pada saat bimbingan rohani. Dulu ketika bersama teman saya (guru muslim) yang mengajar pembinaan pada siswa muslim, ada buku monitoring untuk anak-anak laki-laki sholat jum'at, dan ditandatangani langsung oleh Ta'mir masjid. Namun saat teman saya *resign*, pelaksanaan monitoring sudah tidak efektif lagi. Ini selanjutnya buku monitoring masih saya rancang untuk seluruh kegiatan siswa muslim (tidak hanya khusus ibadah sholat jumat saja), dengan buku monitoring ini diharapkan dapat mengontrol mereka. Karena buku monitoring ini tidak hanya dilakukan pengontrolan oleh guru saja, tetapi orang tua siswa juga ikut andil di dalamnya. Sehingga saya

percaya hal ini bisa mengatasi problem-problem siswa, khususnya peningkatan religiusitasnya.

3) Membangun kerja sama dengan wali kelas dan orang tua

Guru pendidikan agama Islam menyadari bahwa kegiatan yang direncanakan dalam peningkatan religiusitas siswa nya tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya kerja sama dari beberapa pihak yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa anak. Diantaranya adalah guru, siswa, sekolah dan orang tua. Oleh karena itulah, dalam rangka mengatasi kendala yang dihadapi oleh Guru Pembina Agama Islam adalah salah satunya melakukan kerja sama dengan beberapa pihak tersebut. Sesuai yang diutarakan oleh Ibu Yrekti Setyaningsih mengenai kerja sama ini adalah:

“Salah satu upaya dalam menghadapi kendala yang saya hadapi dalam mengajar disini adalah dengan melakukan kerja sama mbak. Maksud kerja sama disini adalah agar dapat meringankan beban saya. Karena pendidikan religiusitas tidak hanya dilakukan oleh guru agama, akan tetapi harus semua komponen pendidikan berperan di dalamnya. Benar begitu kan mbak? jadi saya berusaha mendekati guru-guru terlebih pada guru yang beragama muslim untuk selalu mengingatkan mereka dalam meningkatkan religiusitasnya”

Bekerja sama dengan guru agar selalu mengingatkan siswa untuk taat kepada agama nya. Hal tersebut juga demi mewujudkan visi-misi sekolah yang mengusulkan agar siswa nya menjadi siswa yang unggul dalam iman dan taqwa sesuai dengan agama yang dipeluknya. Kemudian kerja sama dengan siswa yang sesama muslim agar selalu mengingatkan teman seagama dalam

meningkatkan religiusitasnya. Dan yang terakhir adalah kerja sama dengan orang tua. Hal ini diupayakan agar anak mendapatkan bimbingan agama di luar sekolah.

2. SMAK Frateran Malang Kota Malang

a. Religiusitas Siswa Muslim SMAK Frateran Malang Kota Malang

Religiusitas merupakan proses seseorang dalam memahami dan menghayati ajaran agamanya yang diwujudkan dengan mematuhi perintahNya yaitu dengan mengarahkan dirinya untuk hidup serta berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya dan menjauhi laranganNya dengan keikhlasan hati.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Kepala Sekolah, diantaranya adalah :

“Sebenarnya religiusitas itu adalah terpadu, dalam artian religiusitas itu akan tercapai dengan pembiasaan-pembiasaan, kegiatan insidental, kegiatan keagamaan dan lain-lain. Religiusitas siswa muslim disini masih perlu pembinaan lebih baik lagi, karena pada dasarnya kebutuhan spiritual atau religius anak harus dipenuhi. Maka dari itu harapan kami ke depan dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif lagi. Sudah beberapa kali kami mendiskusikan dengan yayasan untuk pengefektifan pembelajaran agama.”

Sedangkan ciri-ciri pribadi yang religius, dalam hal ini siswa muslim di SMAK Frateran Malang Malang adalah sebagai berikut:

1) Keimanan yang utuh

Keimanan merupakan ciri pokok yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dengan kepercayaan kepada Allah itu akan mempunyai efek

kepercayaan kepada unsur lainnya yaitu percaya kepada Malaikat dan Rasul-Nya. Percaya kepada Rasul-Nya mengakibatkan percaya kepada kitab-kitab-Nya yang berisi peraturan dan ajaran-ajaran dari Allah selanjutnya akan percaya hari kiamat dan qodarnya.

Secara mayoritas, rasa keimanan siswa muslim sudah dikatakan baik. Dengan ditunjukkan oleh komitmen terhadap kepercayaannya. Meskipun warga sekolah di SMAK Frateran mayoritas beragama Katolik dan Kristen, siswa muslim tetap teguh pendiriannya terhadap Islam.

Mengenai rukun iman, tidak diketahui indikasi bahwa siswa muslim terpengaruh oleh siswa yang beragama mayoritas disana, akan tetapi dalam kaitannya budaya-budaya religius, ada beberapa siswa muslim yang kerap menirukan budaya agama lain. Seperti halnya budaya mengucapkan “*Selamat Pagi*” bukan “*Assalamualaikum*”, dan juga pengucapan “*Selamat Hari Natal*”, dan sebagainya.

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang tingkah lakunya menunjukkan diri pengabdian kepada Allah. Penyerahan dan pengabdian diri kepada Allah dan beramal sholeh yaitu berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang tertulis dalam sabda nabi sebagai berikut:

“Dari Ibnu Umar bersabda Rasulullah SAW.” Dirikanlah Islam atas lima perkara yaitu: mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mengerjakan shalat,

menjalankan puasa ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.”

Secara konsteksual di SMAK Frateran Malang, hasil observasi peneliti mengatakan bahwa pelaksanaan ibadah oleh siswa muslim adalah masih sangat minim. Seperti sholat fardlu lima waktu, banyak diantaranya yang lalai menjalankannya. Sedangkan puasa ramadhan, siswa muslim mampu mengerjakannya meskipun berada ditengah-tengah warga sekolah lainnya yang berbeda keyakinan.

3) Akhlak Mulia

Seluruh siswa di SMAK Frateran Malang mempunyai toleransi yang tinggi. Seperti contoh ketika menjelang bulan ramadhan, OSIS SMAK Frateran Malang mengadakan acara “Buka Bersama” dengan tema “Satu Hati Peduli Terhadap Sesama”. Acara diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali beserta beberapa tamu undangan dari luar sekolah.



Gambar 1 Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Keagamaan “Buka Bersama”

b. Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Frateran Malang Kota Malang

Pembelajaran agama memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran agama lebih menekankan pada aspek pengamalan ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari sehingga tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan saja. Oleh karena itu metode yang digunakan oleh Guru Pembina Agama Islam tidak hanya sebatas metode pembelajaran didalam kelas saja, akan tetapi ada diantaranya yaitu metode pembiasaan dan keteladanan yang kesemuanya bertujuan meningkatkan spiritualitas atau religiusitas siswa muslim.

Sebelum peneliti paparkan metode-metode yang digunakan oleh pembina agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim, berikut data materi atau tema-tema pembelajaran beserta kegiatan pendukung keagamaan yang diadakan di SMAK Frateran Malang Malang.

- 1) Pembiasaan/ literasi doa sehari-hari
- 2) Literasi doa ta'awudz
- 3) Literasi doa yasin dan tahlil
- 4) Literasi doa puasa
- 5) Literasi doa sholat fardlu
- 6) Literasi doa sholat Idul Fitri dan Idul Adha
- 7) Sholat jama'ah bersama
- 8) Buka puasa bersama dan mendengarkan tausiyah Ustadz.

Adapun metode yang digunakan oleh Guru Pembina Agama Islam diantaranya adalah:

a) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

Di SMAK Frateran Malang Malang, Guru Pembina Agama Islam menggunakan metode tanya jawab ketika pembinaan berlangsung didalam kelas dan diluar kelas. Didalam kelas dicontohkan seperti tanya jawab seputar materi kegamaan. Sedangkan diluar kelas, guru pembina menanyakan pelaksanaan ibadah sholat oleh siswa muslim. Berikut poin-poinnya:

1. Tanya jawab mengenai ketauhidan
2. Tanya jawab mengenai pengetahuan agama Islam (syariah dan hukum)
3. Tanya jawab mengenai praktek ibadah (sholat, baca al-Qur'an, bantu orang tua, dan lain-lain)

Sedangkan Respon siswa terhadap metode ini yaitu:

“Biasanya Ibu Mei sih tanya jawab ke kami tentang pelajaran agama yang udah diajarkan, trus juga menanyakan kegiatan kami di rumah. Apakah dirumah sholat, baca al-Qur'an, dan sebagainya. Gitu. Ya seneng sih kak ada yang ngingetin.”

b) Metode Pembiasaan

Ibu Mei menerapkan pembiasaan-pembiasaan religius di SMAK Frateran Malang, diantaranya yaitu:

1. Pembiasaan do'a sebelum dan sesudah KBM
2. Pembiasaan mengucapkan kalimat syahadat diawal pembelajaran
3. Pembiasaan berdo'a untuk kedua orang tua diakhir pembelajaran
4. Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam)
5. Pembiasaan membaca Yasin dan Tahlil dihari Jum'at Legi (sekali dalam sebulan)

Dengan metode pembiasaan yang Ibu Mei terapkan, respon siswa adalah baik (menerima). Menurut mereka, dengan pembiasaan seperti yang dilakukan oleh Ibu Mei (Guru Pembina Agama Islam) akan menumbuhkan kesadaran bagi mereka.

c) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid harus mempertanggung jawabkannya. Metode ini dilakukan yang mana siswa diberikan waktu untuk mencari pembahasan dari beberapa referensi. Baik dari buku, jurnal maupun internet.

Ibu Mei di SMAK Frateran Malang Malang menggunakan metode ini dengan internet sebagai medianya. Siswa diberikan waktu untuk mencari pembahasan dan mendengarkan tausiyah-tausiyah oleh para ustadz di *youtube*.

“Kami lebih senang seperti ini (mencari sendiri diinternet) dari pada mendengar ceramah kak, karena kadang ngantuk. Jadi mending gini sambil diskusi dengan teman sebelah”

d) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dilakukan dengan berbagai macam hal oleh Guru Pembina Agama Islam. Diantaranya adalah:

1. Berpakaian rapi dan sopan

“Saya selalu bilang ke anak-anak untuk memakai pakaian yang rapi dan sopan. Meskipun aturan disini tidak memakai jilbab dan memakai rok pendek, akan tetapi rok tidak boleh diatas lutut dan baju tidak ketat. Ini demi menjaga kebaikan perempuan.”

2. Datang ke kelas tepat waktu

3. Sholat Dhuhur dan Ashar diawal waktu

4. Ramah kepada siapapun.

5. Tidak pernah melewatkan sholat Jum'at oleh bapak Indra
(pembina siswa muslim putra)

Respon siswa muslim terhadap metode keteladanan oleh Ibu Mei diantaranya yaitu:

“Bu Mei itu kak selalu sholat diawal waktu. Meskipun masih dikelas, tapi Bu Mei izin keluar sebentar untuk sholat. Aku

seneng ngeliatnya, dan berpikiran kapan aku bisa seperti Bu Mei.”

c. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Pembina Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim

Berbeda halnya dengan SMAK Immanuel Batu, yang mana Guru Pembina Agama Islam memaparkan beberapa kendala yang dihadapinya dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim. Diantaranya yang telah peneliti klasifikasikan menjadifaktor *dari dalam sekolah* dan *faktor dari luar sekolah*. Akan tetapi menegani faktor dari dalam sekolah (intern) Ibu Mei (Guru Pembina Agama Islam) mengatakan:

“Saya rasa untuk kendala yang berasal dari sekolah, kami tidak ada. Bahkan kami ditunjang oleh sekolah. Ada sarana ibadah untuk kami sholat. Ada mini hotel dan ruang doa yang sudah disediakan sajdah beserta mukenah (bagi yang perempuan).”

Adapun faktor ekstern (dari luar sekolah), sama halnya dengan yang dialami oleh Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu. Yaitu:

1) Latar belakang keluarga

Tidak semua keluarga dari siswa yang sekolah di SMAK Frateran memiliki tingkat keagamaan yang tinggi. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang biasa dalam artian tidak terlalu fanatik dan juga tidak terlalu meninggalkan ajaran agamanya.

2) Tidak ditunjangnya pendidikan agama diluar sekolah

Seperti yang ditanyakan oleh peneliti kepada siswa-siswi mengenai kegiatan keagamaan (seperti mengaji bersama ustadz) di

luar sekolah, semuanya menjawab “*tidak*”. Ada satu diantaranya menjawab “*kalau mama ikut pengajian, kadang aku ikut*”.

d. Solusi yang dilakukan Guru Pembina Agama Islam dalam Menghadapi Kendala-Kendala dengan Tujuan Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim

Dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi tentu harus ada upaya pemecahan suatu masalah tersebut agar dapat diselesaikan dengan baik sehingga tujuan pendidikan agama mudah dicapai oleh guru itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kendala-kendala yang dihadapi Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam. Kemudian peneliti mengembangkan penelitian pada kajian bagaimana solusi yang dilakukan oleh pembina agama Islam dalam menghadapi kendala tersebut. Berikut solusi yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam dalam menghadapi kendala-kendala yang ada di SMAK Frateran Malang Malang.

1. Memaksimalkan pembinaan

Guru Pembina Agama Islam menyadari bahwa kegiatan pembinaan rohani untuk siswa siswi sangat terbatas waktunya. Pembinaan dilaksanakan dihari Jum'at dari jam 11.20 hingga 12.45. Akan tetapi Guru Pembina Agama Islam selalu berusaha melakukan pembinaan setiap minggunyadengan maksimal.

2. Menjalinkan kerjasama dengan wali kelas dan orang tua

Guru Pembina Agama Islam menyadari bahwa kegiatan yang direncanakan dalam peningkatan religiusitas siswanya tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya kerja sama dari beberapa pihak yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa anak. Diantaranya adalah guru kelas dan orang tua. Guru kelas diketahui sebagai guru yang paling dekat dengan siswa, mengenal karakter kelas dan anak masing-masing. Dan orang tua yang mendidik anak di rumah.

Oleh karena itulah, dalam tujuannya meningkatkan religiusitas siswa, salah satu solusi Guru Pembina Agama Islam adalah salah satunya menjalin komunikasi dengan beberapa pihak tersebut.

C. Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian

Penelitian ini telah menyajikan data dan hasil penelitian di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang Malang. Oleh karena itu selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pada temuan penelitian dengan menyajikan persamaan dan perbedaan kedua sekolah tersebut. Meskipun dari hasil penelitian menyimpulkan lebih banyak persamaannya, akan tetapi didalam persamaan tersebut masih ada sedikit perbedaan. Berikut ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan kedua situs berdasarkan hasil temuan penelitian.

a. Persamaan

1. Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

Program Pembinaan Agama Islam bagi siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang dilaksanakan pada hari jum'at yang dibina dan didampingi oleh guru mata pelajaran. Di SMAK Immanuel Batu oleh Ibu Yekti sebagai guru mata pelajaran Biologi, dan SMAK Frateran Malang oleh Ibu Mei yang merupakan guru tetap yayasan (GTY) mata pelajaran Sejarah.

Berbicara mengenai religiusitas, siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang ada peningkatan sedikit demi sedikit akan tetapi masih sangat perlu ditingkatkan lagi. Dari *segi keimanan*, dapat dikatakan baik karena seluruh siswa muslim mempercayai keberadaan Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah SWT, para Nabiyullah, Hari Qiamat, Qadla dan Qadhar. Hal ini diketahui peneliti berdasarkan hasil wawancara kepada siswa muslim. Akan tetapi dari *segi ketekunan beribadah* ada perbedaan dan persamaan. Untuk ketekunan beribadah Sholat Fardlu, berbeda antara SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang. Namun dalam hal pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan mereka sama, seluruh siswa menjalaninya dengan baik. Dari segi *akhlak mahmudah*, siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang dikatakan baik. Dilihat dari sikap toleransi dan

menghargai terhadap siswa yang berbeda agama, akhlak yang baik terhadap semua warga sekolah, bersedekah, dan lain sebagainya.

2. Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim melakukan beberapa metode pembelajaran. Dengan harapan melalui metode-metode yang digunakan oleh guru dapat mempermudah proses pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap rohani/ religiusitas siswa muslim.

Di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang guru pembina melakukan metode tanya jawab. Tanya jawab disini terkait pengetahuan keagamaan, bagaimana ibadah yang dilakukan sehari-harinya, dan juga pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapati. Dan diketahui respon siswa terhadap metode ini sangat baik.

Selain metode tanya jawab, Guru Pembina Agama Islam menerapkan metode pembiasaan dari hal-hal kecil. Diantara pembiasaan-pembiasaan tersebut di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang yaitu datang tepat waktu ke sekolah, membiasakan senyum sapa dan salam, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan sebagainya.

Persamaan metode yang dilakukan oleh guru pembina selanjutnya adalah metode keteladanan. Dalam hal ini dilakukan guru pembina terhadap siswa muslim meliputi : memakai pakaian yang rapi dan sopan, ramah kepada siapapun, mengerjakan sholat tepat waktu, menjalankan puasa ramadhan dan sunnah, dan sebagainya. Semua siswa menanggapi dan menerima dengan baik walaupun sedikit demi sedikit.

3. Kendala yang Dihadapi Pembina Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

Dalam penerapan metode-metode tersebut ada beberapa faktor kendala yang dihadapi oleh pembina agama Islam. Berikut persamaannya:

Latar belakang keluarga siswa yang Kebanyakan dari mereka adalah orang yang biasa dalam artian tidak terlalu kental rasa agamanya. Pada hakikatnya pendidikan keluarga adalah hal utama, terutama pendidikan agama. Apabila orang tua lalai, anak juga akan ikut lalai. Sehingga hal ini dikatakan sulit oleh pembina agama Islam.

Ada siswa yang bercerita bahwa dia tinggal bersama ayahnya yang beragama Kristen Protestan. Seharusnya orang tua mengajak anak untuk beribadah bersamanya, namun dalam hal ini berbeda

keyakinan. Tentu hal ini membawa pengaruh terhadap ketekunan ibadah yang dilakukan seorang anak.

Ada juga yang bercerita bahwa dia tinggal bersama keluarganya yang beragama Katolik. Hanya dirinyalah yang selama ini berpegang pada ajaran Islam. Namun sayangnya selama beragama Islam, dia hampir tidak pernah menjalankan ibadah dengan alasan tidak ada yang menemani beribadah seperti halnya. Sehingga dia merasa tidak nyaman dengan agamanya dan memutuskan untuk pindah agama seperti anggota keluarganya.

Selain latar belakang keluarga, tidak ditunjangnya pendidikan agama Islam diluar sekolah juga termasuk salah satu faktor kendala pembina di sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswanya. Pendidikan agama Islam di sekolah adalah satu-satunya pendidikan agama yang didapati oleh siswa muslim. Karena di sekolah waktu pembinaan terbatas waktu, seharusnya siswa muslim mengikuti pendidikan agama diluar jam sekolah. Misalnya mengikuti pengajian-pengajian akbar, mengaji bersama ustadz, dan lain-lain.

4. Solusi yang Dilakukan Pembina Agama Islam dalam Menghadapi Kendala-Kendala dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

Dalam menghadapi kendala-kendala, ada beberapa solusi yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang. Diantaranya yaitu: 1)

Memaksimalkan pembinaan. Karena waktu pembinaan agama Islam untuk siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang sangat terbatas, guru pembina memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin. 2) Menjalinkan kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa muslim, perlu adanya dukungan dari beberapa pihak yaitu wali kelas dan orang tua.

b. Perbedaan

1. Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

Setelah dilakukan penelitian, siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang samaintensitas religiusitasnya dari dimensi kepercayaan. Namun apabila dilihat dari dimensi praktek ibadah, mereka yang di SMAK Immanuel Batulebih banyak prosentase ketekunannya menjalankan ibadah wajib. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dari 12 siswa muslim 8 diantaranya yang tekun mengerjakan sholat sedangkan 4 siswa masih jarang-jarang melakukansholat. Namun di SMAK Frateran, dari 30 siswa muslim 7 diantaranya yang mengaku tekun mengerjakan sholat, dan selebihnya jarang-jarang bahkan ada yang mengatakan hampir tidak pernah mengerjakannya.

2. Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

Ada beberapa perbedaan metode yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang. Diantaranya yaitu 1) metode nasihat, hal ini dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu setiap kali pertemuan dan juga pada jam-jam diluar pembinaan. Sedangkan di SMAK Frateran Malang, guru melakukannya sesekali saja. 2) metode kisah, hal ini sering dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu. Adakalanya menceritakan kisah Nabi, Ulama', dan pengalaman hidup guru. Sedangkan di SMAK Frateran Malang hal ini tidak dilakukan. Karena keterbatasan waktu dan juga guru kurang memumpuni dibidang tersebut (pengkisahan), sehingga guru mengandalkan keteladanan dan pemberian tugas kepada siswa-siswanya.

3. Kendala-Kendala yang Dihadapi oleh Pembina Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim

Diantara beberapa kendala yang dihadapi oleh Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang yaitu 1) Faktor Intern (berasal dari dalam sekolah) yaitu minimnya fasilitas beribadah di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Yekti selaku Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu.

Karena memang terbatasnya sarana dan fasilitas beribadah untuk warga muslim disana. Sedangkan di SMAK Frateran Malang Guru Pembina Agama Islam (Ibu Mei) mengungkapkan bahwa tidak ada faktor intern yang menjadi kendala dalam hal ini. Karena sekolah telah memfasilitasi sarana (berupa ruang do'a dan mini hotel) dan fasilitas/ perlengkapan untuk beribadah (sajadah, mukenah dan sarung).

Kendala berikutnya di SMAK Immanuel Batu adalah budaya religius. Sebagai contoh, guru membiasakan untuk mengucapkan “Assalamu- ‘alaikum” apabila bertemu siswa muslim. Akan tetapi mereka lebih sering dan terbiasa mengucapkan “Selamat Pagi” baik kepada teman sesama muslim maupun non muslim.

Selain faktor intern, ada faktor ekstern (berasal dari luar sekolah) yang meliputi: Latar belakang keluarga. Dari masing-masing SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang menyebutkan bahwa kebanyakan siswa muslim yang berasal dari keluarga yang tidak terlalu fanatik dengan Islam. Bahkan ada pula yang berasal dari keluarga non muslim.

Selain latar belakang keluarga, Di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang, siswa muslim saat disekolah cenderung berada di lingkungan bermain yang ditinjau dari segi agama Islam sangat kurang karena teman dari mereka adalah beberapa dari non muslim. Ketika di rumah juga beberapa siswa mengatakan bahwa ia

tinggal di perumahan, dan ada pula yang tinggal berdekatan dengan komunitas non muslim. Sehingga hal ini akan mempengaruhi religiusitas mereka.

Tidak hanya itu, pembinaan agama Islam di sekolah adalah satu-satunya bimbingan rohani yang didapati siswa muslim. Padahal melihat realitanya, pembinaan di sekolah sangat terbatas waktunya. Tentu saja tidak ditunjangnya pendidikan agama diluar sekolah menjadi kendala yang sangat besar dihadapi Guru Pembina Agama Islam.

4. Solusi yang Dilakukan Pembina Agama Islam dalam Menghadapi Kendala dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim

Diantara beberapa solusi yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang yaitu: 1) SMAK Immanuel Batu memanfaatkan ruang UKS sebagai sarana beribadah siswa muslim, sedangkan di SMAK Frateran Malang disediakan ruang do'a dan mini hotel sebagai tempat praktek ibadah siswa muslim. 2) Guru Pembina Agama Islam berencana membuat kartu program monitoring untuk mengontrol ibadah siswa muslim baik di sekolah maupun diluar sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti, pada bab selanjutnya ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan dan menjelaskan pemaknaan terhadap data-data hasil penelitian mengenai Metode Pembinaan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang kota Malang sehingga dapat dipahami dengan jelas temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti.

A. Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan siswa. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual keagamaan saja namun juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Dalam konsep Islam disebut sebagai *hablum minallah wa hablum minannaas*. Oleh karena itulah, religiusitas dibagi menjadi beberapa dimensi yang mana dimensi tersebut akan menjelaskan pengertian religiusitas itu sendiri. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun seseorang dalam melaksanakan ibadah serta seberapa dalam penghayatan agama yang dianutnya.

Berdasarkan teori Glock dan Stark mengenai dimensi religiusitas, peneliti menemukan beberapa karakteristik siswa muslim yang menunjukkan religiusitas mereka yaitu;

- a. Dimensi ideologi, pada tingkat ini yang dimaksudkan adalah sejauh mana siswa menerima hal-hal yang bersifat dogmatik atau ajaran yang bersifat kepercayaan terhadap agamanya. Hal ini ditemukan dalam diri siswa bahwa mereka mempercayai adanya Allah SWT dengan mengetahui sifat-sifat Nya, percaya adanya malaikat dan rasul Allah, surga dan neraka serta hari akhir nanti. Keseluruhan siswa muslim mempercayai dimensi ideologi ini.
- b. Dimensi ritual ibadah, yaitu tingkatan dimana seseorang mau mengerjakan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agamanya. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai siswa perihal sejauh mana mereka melaksanakan rukun Islam. Kebanyakan dari siswa muslim mampu mengucapkan syahadat dengan baik dan benar, akan tetapi ada beberapa siswa yang belum fasih mengutarakannya. Dalam hal sholat, mereka mengakui belum sepenuhnya melakukan sholat 5 waktu. Dalam hal berpuasa, keseluruhan siswa menyatakan bahwa mereka berpuasa di bulan Ramadhan. Tampak dari uraian tersebut, bahwa dari segi dimensi ritual ini siswa muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang Malang masih kurang.
- c. Dimensi pengalaman, merupakan perasaan, penghayatan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami siswa. Tentunya, di lingkungan yang pluralis seperti itu banyak pengalaman yang dialami dan dirasakan.

Dengan berbeda agama, maka akan memunculkan banyak pengetahuan keagamaan. Beberapa siswa merasakan bahwa mereka selalu dekat dengan Allah karena dengan sekolah di sekolah pluralis seperti ini ia akan lebih mengenal Tuhan nya.

- d. Dimensi konsekuensi/pengamalan, merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku siswa didorong oleh ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Tampak siswa SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang mengamalkan dimensi ini yaitu ditinjau dari kedisiplinan mereka, ketaatan dalam menjalankan ibadah meskipun masih belum terpenuhi keseluruhannya, menghormati orang yang lebih tua dan saling menyayangi terhadap sesama nya walaupun berbeda agama.
- e. Dimensi pengetahuan, yaitu seberapa jauh pengetahuan siswa tentang ajaran agama Islam. Di sekolah SMAK Immanuel Batu, disediakan buku bacaan berkenaan dengan agama Islam yang diletakkan di perpustakaan sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara beberapa siswa, mereka mengatakan sering membaca buku agama Islam di perpustakaan tidak hanya sekedar mencari materi bahan ajar di kelas saja, lebih dari itu mereka menambah wawasan keilmuan mengenai ajaran agama Islam secara mandiri. Beberapa siswa juga mengikuti pendidikan Al-Qur'an diluar sekolah. Namun di SMAK Frateran Malang Malang, siswa diberikan fasilitas ruang laboratorium komputer sebagai sarana pembinaan agama untuk muslim. Siswa disana dapat mengakses seputar pengetahuan

keagamaan Islam dengan disertai tausiyah-tausiyah oleh para *Ustadz* di *youtube*.

Beberapa dimensi religiusitas tersebut akan mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap agamanya sehingga muncul dalam diri siswa untuk melaksanakan konsekuensi atas keimanan dan ketaqwaan yang ia yakini. Dengan meningkatnya religiusitas siswa tersebut, maka akan muncul dalam dirinya kesalahan yang bersifat personal dan kesalahan sosial.⁷⁴

Kesalahan yang bersifat personal muncul dalam diri siswa dengan ciri-ciri diantaranya adalah sabar, tawakkal, syukur, berani, bertanggung jawab, dll. Sedangkan kesalahan yang bersifat sosial merupakan hubungan dengan Allah menjadi dasar baginya dalam berhubungan dengan sesama manusia. Sikap kesalahan sosial dalam diri siswa tercermin dalam bentuk kesediaannya menolong orang lain, memiliki sikap saling menghormati, toleransi, dan lain lain.

B. Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

Guru merupakan orang tua kedua tatkala siswa berada di lingkungan sekolah. Secara umum, guru dalam profesinya memiliki tiga tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan

⁷⁴Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Aktualisasi Pendidikan Islam : Respons Terhadap Problematika Kontemporer* (Malang: Hilal Pustaka, 2011), hal.76.

mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan ketrampilan - ketrampilan untuk kehidupan siswa.⁷⁵

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru. Salah satu kompetensi yang harus dikembangkan oleh seorang guru adalah kompetensi mengajar. Karena guru tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada siswa, lebih dari itu harus mampu dan menguasai metode pembelajaran guna melancarkan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai materi yang diajarkan.

Adapun urgensi dari penerapan metode Pendidikan Agama Islam (pembinaan agama Islam), yaitu:

1. Agar seorang guru dapat menyampaikan materi dengan baik, mudah dipahami oleh siswa dan siswa tidak jenuh dalam kegiatan proses belajar mengajar
2. Dengan adanya berbagai macam metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru dapat menggunakan metode tertentu yang lebih tepat sesuai dengankondisi kelas, sehingga proses pembelajaran lebih mudah dilakukan

⁷⁵ Suyanto & Asep, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta:Multi Pressindo), 2012, hal. 3

3. Pendidik dapat lebih menekankan pada segi tujuan afektif dibanding tujuan kognitif dan menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar
4. Mempermudah pendidik dalam mentransfer pengetahuan agama sekaligus menumbuhkan komitmen pada siswa untuk mengamalkannya serta menghindari kesalah pahaman dalam memahami Islam.

Di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang Malang, Guru Pembina Agama Islam menggunakan beberapa metode dalam rangka membina dengan tujuan meningkatkan religiusitas siswa muslim. Berbagai metode dilakukan baik dalam situasi didalam kelas maupun diluar jam kelas.

Meskipun pembinaan agama Islam di sekolah-sekolah pluralis terbatas waktunya, akan tetapi Guru Pembina Agama Islam melakukan pembinaan semaksimal mungkin. Dengan harapan dapat membina, membimbing dan mengarahkan siswa muslim ke arah yang lebih baik (peningkatan religiusitas).. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembinaan dilakukan dengan optimal melalui beberapa metode yang diterapkan.

Adapun metode pembinaan agama Islam oleh guru pembina SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang Malang adalah sebagai berikut:

1. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka

baca. Pentingnya metode ini adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk berpendapat. Metode tanya jawab oleh guru pembina hampir dilakukan setiap kali pertemuan.

Di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang Malang, Guru Pembina Agama Islam sama-sama melakukan tanya jawab pada waktu pembinaan di dalam kelas, diantaranya adalah mengenai ketauhidan, pengetahuan agama Islam (syariah dan hukum), praktek ibadah sehari-hari, pengalaman/ cerita sehari-hari yang berbau religiusitas siswa, dan sebagainya. Sedangkan respon siswa adalah menerima dengan sangat baik.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan perilaku positif di dalam kelas dilakukan dalam kegiatan pembinaan setiap waktunya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya berulang-ulang dan dilakukan secara kontinyu.

Ada beberapa hal yang menunjukkan sikap pembiasaan yang baik oleh guru pembina religiusitas siswa muslim. Seperti yang peneliti dapati dari SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang Malang. Diantaranya yaitu guru membiasakan siswa untuk selalu 3S (senyum, sapa, salam), membiasakan berdoa saat memulai dan mengakhiri pengajaran, membiasakan mengucapkan kalimat syahadat, membiasakan berdoa untuk kedua orang tua di akhir pembelajaran, dan di SMAK Frateran Malang pada hari Jum'at *Legi* (sekali dalam sebulan)

guru dan siswa muslim secara bersama-sama membaca *Yasin* dan *Tahlil*. Siswa pun mengikutinya dengan baik. Bahkan berdasarkan informasi oleh guru, justru siswa yang sering mengingatkan beliau bahwa pada hari itu adalah waktunya membaca *Yasin* dan *Tahlil*.

Selain pembiasaan hal-hal kecil diatas, tidak lupa SMAK Frateran Malang Malang pada setiap tahunnya merangkai acara “buka bersama”. Acara diikuti oleh seluruh warga sekolah baik siswa muslim, siswa non muslim, kepala sekolah dan guru, staf-staf sekolah, beserta tamu undangan seperti yayasan dan tokoh masyarakat sekitar sekolah. Acara dirangkai meliputi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, sambutan-sambutan, ceramah agama oleh Ustadz dengan tema “Pluralis”, sholat maghrib berjama’ah (bagi yang muslim), dan dilanjutkan dengan buka puasa bersama. Tentu saja seluruh siswa mengikutinya dengan antusias.

Melihat pada pembiasaan-pembiasaan tersebut, dapat peneliti katakan bahwa SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang sangat mendukung upaya Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswanya. Dapat dikatakan juga bahwa di sekolah pluralis tersebut tingkat toleransi beragama sangat tinggi.

3. Metode Kisah

Metode kisah seringkali mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang mana dapat melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas didalam jiwa. Selanjutnya akan memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya.

Di SMAK Immanuel BatuGuru Pembina Agama Islam menerapkan metode kisah ini. Guru seringkali bercerita tentang kisah-kisah para Nabi, Ulama terdahulu juga bercerita pengalaman-pengalaman hidupnya. Sedangkan respon siswa muslim mengenai metode pembinaan agama Islam oleh Ibu Yekti, siswa merasa dirinya dekat dengan Allah. Berkenaan dengan itu para siswa dapat dikatakan meningkat nilai religiusitasnya dengan salah satu metode oleh Guru Pembina Agama Islam.

4. Metode Nasihat

Nasihat merupakan cara yang digunakan pendidik untuk memberikan petunjuk, peringatan serta teguran kepada siswa. Cara ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Nasihat yang tulus dari seorang guru akan memberikan bekas dan pengaruh terhadap siswa, sehingga mereka akan menerima dengan hati terbuka.

Dalam proses pembelajaran, guru menyelipkan nasihat-nasihat yang bersifat membangun kepada siswa, dengan memberikan nasihat tersebut siswa akan sadar terhadap dirinya. Nasihat yang sering diutarakan Ibu Yekti (Guru Pembina Agama Islam SMAK Immanuel Batu) mengenai keimanan kepada Allah, serta bagaimana konsekuensi atas keimanan tersebut. Beliau juga memberikan nasihat terhadap fenomena-fenomena yang sedang hangat dibicarakan, seperti kenakalan

remaja, dll. Dengan begitu, siswa akan termotivasi untuk meningkatkan religiusitasnya.

5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan siswa harus mempertanggung jawabkannya.

Metode ini dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam SMAK Frateran Malang Malang yang mana siswa diberikan waktu untuk mencari pembahasan dari beberapa sumber referensi, baik dari buku, jurnal maupun internet.

Karena pembinaan agama Islam di SMAK Frateran Malang menempati ruang laboratorium komputer, seringkali siswa diberikan tugas oleh guru untuk mencari tema-tema yang sedang *booming* mengenai akhlak seorang remaja. Kemudian dilanjutkan meresume, mengomentari, dan mendiskusikannya satu per satu.

Metode ini dilakukan guru pembina untuk mengkonstruksi pemikiran siswa dalam menanggapi isu-isu buruk akhlak remaja yang beredar di dunia media sosial. Sehingga dengan itu guru pembina dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam diri siswa.

6. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan

atau kemurtadan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian “*uswah*” yaitu pengobatan dan perbaikan.

Metode keteladanan dilakukan Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim. Mulai dari hal-hal kecil seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengucapkan salam, selalu bersikap ramah kepada siapapun, sholat tepat waktu meskipun dengan sarana yang terbatas.

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik daripada pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan di bidang keagamaan.⁷⁶

Melihat pada beberapa metode yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam, terlihat tidak jauh berbeda antara SMAK Immanuel Batu dan SMAK frateran Malang. Keduanya sama-sama menerapkan metode yang mendukung proses pembinaan religiusitas siswa muslim. Guru Pembina Agama Islam

⁷⁶Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 69.

berharap dengan diterapkannya metode-metode tersebut akan meningkatkan religiusitas siswa muslim, terutama di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang yang notabennya adalah beragama Nasrani (Kristen dan Katolik).

C. Kendala-Kendala yang Dihadapi Pembina Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

Diantara kendala-kendala yang dihadapi oleh Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang oleh peneliti dibagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan masalah-masalah yang muncul dari dalam sekolah sendiri. Terkadang lembaga sudah berusaha memberikan dan melakukan yang terbaik akan tetapi mungkin kendala masih ada yang menghalangi dalam pencapaian tujuan tersebut. Tentunya, dengan adanya kendala tersebut harus di analisa satu persatu nya.

Kendala yang sering terjadi di lembaga pendidikan dari segi intern sekolah diantaranya :

1) Minimnya fasilitas ibadah

Dalam menunjang kegiatan keagamaan memang perlu fasilitas berupa tempat ibadah. Fasilitas belajar baik yang berupa sarana maupun pra sarana akan memberikan dampak pada pendidikan siswa. Demi menunjang kelancaran pembinaan agama

Islam, tentunya sarana ibadah ini sangat penting sekali karena digunakan dalam praktek keagamaan Islam yang berhubungan dengan ibadah. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa dalam suatu pendidikan harus memenuhi beberapa komponen, salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan siswa dalam pembelajaran.

Di situs 1 (SMAK Immanuel Batu), pembinaan dilaksanakan di ruang kelas, sedangkan tempat ibadah menempati ruang UKS. Untuk fasilitas ibadah, siswa menyiapkan sendiri. Berkaca pada fakta tersebut dapat dikatakan bahwa fasilitas beribadah untuk muslim disana sangat minim.

Sedangkan di situs 2 (SMAK Frateran Malang Malang), pembinaan juga dilaksanakan di ruang kelas. Akan tetapi untuk tempat beribadah, guru dan siswa menempati ruang doa dan mini hotel. Disana sudah disediakan sajadah beserta mukenah (untuk yang perempuan).

2. Terbatasnya waktu pembinaan.

Dikedua sekolah yang merupakan situs penelitian oleh peneliti (SMAK Immanuel Batu dan SMA Frateran Malang), pembinaan agama dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at. Tentu saja hanya dengan durasi singkat yaitu kurang dari 2 jam.

Salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh pengamat pendidikan Islam adalah minimnya jam pelajaran dalam pengajaran agama Islam. Masalah inilah yang dianggap menjadi penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.⁷⁷ Akibat dari minimnya waktu pembelajaran/pembinaan agama Islam tersebut mengakibatkan interaksi guru dengan murid berkurang yang berdampak pada sedikitnya bekal yang ia miliki untuk membentengi diri menghadapi globalisasi yang begitu maju dalam kehidupan.

3. Budaya religius sekolah yang pluralisme

Budaya religius sekolah merupakan sekumpulan ajaran dan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah yaitu guru, siswa, staff sekolah dan semua yang berada dalam lingkungan sekolah.

Nilai disini dianggap menjadi dasar suatu kelompok lembaga yang mana akan diterapkan dalam lembaga nya tersebut. Tatanan nilai antara satu sekolah dengan sekolah lainnya tentunya berbeda. Hal ini lah yang menjadi kendala dalam peningkatan religiusitas siswa.

⁷⁷ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), cet.ke-3, hal. 20.

2. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang bersumber dari luar sekolah yang meliputi:

1) Latar belakang keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan utama seorang anak. Dalam suatu hadis disebutkan bahwa agama seseorang ditentukan oleh kedua orang tuanya, entah itu masuk Islam, Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Berdasarkan dalil tersebut, memang religiusitas seseorang banyak di pengaruhi oleh keluarga itu sendiri. Fenomena ketidakharmonisan keluarga dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi tingkat religiusitas siswa.

2) Pengaruh lingkungan bermain siswa

Menurut teori Empirisme dalam filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh John Locke,⁷⁸ mengajarkan bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan. Tidak hanya lingkungan tempat ia belajar atau mendapatkan pendidikan, akan tetapi lingkungan bermain juga menentukan perkembangan siswa tersebut.

Di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang, siswa muslim saat disekolah cenderung berada di lingkungan bermain yang ditinjau dari segi agama Islam sangat kurang karena teman dari mereka adalah beberapa dari non muslim. Ketika di

⁷⁸ Tim Dosen FIP- IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 8.

rumah juga beberapa siswa mengatakan bahwa ia tinggal di perumahan, dan ada pula yang tinggal berdekatan dengan komunitas non muslim. Sehingga hal ini akan mempengaruhi religiusitas mereka.

3) Tidak ditunjangnya pendidikan agama Islam diluar sekolah.

Pendidikan di luar sekolah merupakan bagian penting dalam pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan diluar sekolah maka akan menambah ilmu pengetahuan siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat tempat ia tinggal.

Begitupun dengan pendidikan agama diluar sekolah diartikan sebagai sebuah kegiatan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan diluar sistem sekolah. Pendidikan agama diluar sekolah dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat memahami, menghayati, menambah pengetahuan serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam. Hal ini memang perlu dikembangkan, mengingat jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang minim sekali.

D. Solusi yang Dilakukan oleh Pembina Agama Islam untuk Menghadapi Kendala dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang

1) Memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah

Optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa memang penting. Tidak adanya tempat

ibadah di suatu sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab dan meninggalkan perintah Nya begitu saja. Guru Pembina Agama Islam di SMAK Immanuel Batu difasilitasi sekolah untuk memanfaatkan ruang UKS sebagai tempat ibadah guru dan siswa muslim. Sedangkan Guru Pembina Agama Islam di SMAK Frateran Malang diberikan kewenangan untuk memanfaatkan ruang do'a dan mini hotel sebagai tempat ibadah guru dan siswa muslim.

Memanfaatkan segala apa yang ada di sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa memang sangat penting sekali. Berawal dari konsep Islam yang mengatakan bahwa semua permukaan bumi yang suci dapat digunakan sebagai tempat sholat.

2) Memaksimalkan bimbingan rohani

Bimbingan rohani adalah kegiatan yang didalam nya terjadi proses pemberian bantuan, bimbingan dan pembinaan kepada individu agar mampu menselaraskan hidup dengan tujuan hidup nya kepada Allah dengan begitu akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan rohani dirasa memiliki peran dalam meningkatkan religiusitas siswa, karena secara personal dapat memberikan arahan kepada siswa agar mampu memiliki pengalaman hidup dalam hubungannya dengan Allah SWT. selain sebagai dakwah, bimbingan rohani juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk merubah dan memperbaiki dirinya agar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah peningkatan religiusitas siswa tersebut.

3) Pelaksanaan program monitoring keagamaan

Masa remaja merupakan masa yang rentan akan pengaruh negatif yang ada diluar. Pengaruh-pengaruh yang muncul dari luar siswa tentunya akan mempengaruhi perkembangan religiusitas mereka. Oleh karena itulah perlu adanya kegiatan monitoring.

Monitoring disini merupakan tindakan preventif atau pencegahan yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat mempertahankan religiusitas mereka dengan adanya banyak godaan-godaan yang ada di luar. Monitoring dilaksanakan oleh guru pembina dalam rangka memantau siswa tidak hanya sebagai tindakan preventif akan tetapi juga sebagai pembiasaan baik kepada mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan selama berada di luar lingkungan sekolah.

4) Membangun kerjasama dengan wali kelas dan orang tua

Pada hakikatnya guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya agar tumbuh dewasa sesuai dengan tatanan sosial yang ada sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan tidak hanya menjadi kewajiban guru, akan tetapi juga menjadi kewajiban siswa itu sendiri, orang tua dan pemerintah. Interaksi diantara beberapa faktor pendukung haruslah mutualisme sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Dengan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan siswa, maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Hubungan

guru dengan orang tua akan memberikan informasi terkait situasi dan kondisi setiap siswa sehingga akan melahirkan bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Religiusitas siswa Muslim di SMAK Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang. Dilihat dari sisi *keimanan*, seluruh siswa mengakui dan mempercayai keberadaan Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Nabi dan Rosul-Nya, hari akhir dan qadla qadhar. Dari sisi *praktek ibadah*, siswa muslim di SMAK Immanuel Batu adalah cukup, namun di SMAK Frateran masih sangat kurang. Sedangkan dari sisi *akhlak mahmudah*, keduanya dikatakan cukup baik.
2. Metode Pembinaan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu yaitu dengan metode tanya jawab, pembiasaan, nasihat, kisah dan keteladanan. Sedangkan di SMAK Frateran Malang Guru Pembina Agama Islam menggunakan metode tanya jawab, pembiasaan, pemberian tugas, dan keteladanan.
3. Kendala – kendala yang dihadapi Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu diantaranya yaitu minimnya sarana dan fasilitas ibadah, budaya religius sekolah, latar belakang keluarga siswa, lingkungan bermain siswa, dan tidak adanya pendidikan agama diluar sekolah. Begitu pula di SMAK Frateran Malang, kendala-kendala yang dihadapi Guru Pembina Agama Islam disana

yaitu latar belakang keluarga siswa, lingkungan bermain, dan tidak ditunjangnya pendidikan agama diluar jam sekolah.

4. Solusi-solusi yang dilakukan Guru Pembina Agama Islam dalam menghadapi kendala dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMAK Immanuel Batu yaitu memanfaatkan fasilitas yang ada, memaksimalkan bimbingan rohani, pelaksanaan program monitoring, dan membangun kerjasama dengan wali kelas dan orang tua. Begitu pula dengan Guru Pembina Agama Islam di SMAK Frateran Malang, yakni memaksimalkan bimbingan rohani dan membangun kerjasama dengan wali kelas dan orang tua.

B. Implikasi

Penelitian ini mendukung teori-teori metode pendidikan Islam dan juga teori dimensi religiusitas sekaligus memperkayakhazanah Ilmu Pendidikan Islam, misalnya bidang pengembangan pendidikan agama Islam. Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan secara praktis :

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini berjudul Metode Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim telah mendukung dan menguatkan teori sebelumnya, penerapannya melalui:

a. Metode tanya jawab

Dengan menggunakan metode tanya jawab ini Guru Pembina Agama Islam dapat mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi pembinaan yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Juga sebaliknya, siswa dapat menanyakan kepada Guru apa yang ingin ditanyakan. Sehingga pembinaan berlangsung komunikatif dan tidak pasif.

b. Metode Pembiasaan

Diantara pembiasaan-pembiasaan religius yang dilakukan oleh Guru Pembina Agama Islam terhadap siswa muslimyaitu:

- 1) Membiasakan datang ke sekolah tepat waktu
- 2) Membiasakan senyum, sapa, salam
- 3) Membiasakan berpakaian rapi dan sopan
- 4) Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar
- 5) Membiasakan sholat fardlu tepat waktu
- 6) Membiasakan berpuasa dihari-hari yang disunnahkan dalam Islam
- 7) Membiasakan membaca Tahlil dan Yasin
- 8) Dan sebagainya.

Berdasarkan temuan metode pembiasaan yang diterapkan oleh Guru Pembina Agama Islam tersebut mengelaborasi teori metode Pendidikan Islam menurut para Ahli seperti Abdurrahman an Nahlawi yang menyebutkan beberapa metode terkecuali metode ini. Dengan

pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh Guru, dapat melatih siswa sedikit demi sedikit dan seiring berjalannya waktu akan mulai terbiasa dengan hal-hal positif tersebut.

c. Metode Kisah

Dengan metode kisah, Guru seringkali bercerita tentang kisah-kisah para Nabi, ulama terdahulu juga bercerita pengalaman-pengalaman hidupnya. Sedangkan siswa meresponnya dengan baik.

Penerapan metode ini mendukung dan menguatkan teori oleh Abdurrahman an Nahlawi yang mana metode kisah ini dikatakan memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

d. Metode Nasehat

Dalam proses pembelajaran, guru menyelipkan nasihat-nasihat yang bersifat membangun kepada siswa, dengan memberikan nasihat tersebut siswa akan sadar terhadap dirinya. Nasihat yang sering diutarakan Ibu Yekti (Guru Pembina Agama Islam SMAK Immanuel Batu) mengenai keimanan kepada Allah, serta bagaimana konsekuensi atas keimanan tersebut. Beliau juga memberikan nasihat terhadap fenomena-fenomena yang sedang hangat dibicarakan, seperti kenakalan remaja, dll. Dengan begitu, siswa akan termotivasi untuk meningkatkan religiusitasnya.

Metode ini juga mendukung dan menguatkan metode yang disebutkan oleh Abdurrahman an Nahlawi yaitu metode Ibrah atau Maudzah. Yakni Pendidikan dengan nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.

e. Metode Pemberian Tugas

Guru Pembina Agama Islam memberikan waktu kepada siswa untuk mencari topik atau tema-tema yang berhubungan dengan agama Islam dari beberapa referensi seperti buku, jurnal, dan internet. Metode ini dilakukan guru pembina diantaranya untuk mengkonstruksi pemikiran siswa dalam menanggapi isu-isu buruk akhlak remaja yang beredar di dunia media sosial. Sehingga dengan itu guru pembina dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam diri siswa.

Metode ini dapat mengelaborasi teori metode Pendidikan Islam oleh Abdurrahman an Nahlawi yang menyebutkan beberapa diantaranya terkecuali metode ini.

f. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dilakukan Guru Pembina Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim. Mulai dari hal-hal kecil seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengucapkan salam, selalu bersikap ramah kepada siapapun, sholat tepat waktu meskipun dengan sarana yang terbatas, mengikuti pengajian-pengajian ataupun dzikir bersama diluar sekolah, dan lain-lain.

Metode ini mendukung dan memperkuat teori Pendidikan agama Islam oleh Al Ghazali yang menyebutkan metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik, mental, dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

2. Implikasi Praktis

- a. Keberhasilan mewujudkan metode pembinaan agama Islam karena didukung dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan juga personalia dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, wali siswa, dan KEMENAG atau KEMENDIKNAS.
- b. Metode pembinaan mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, efektif, dan optimal. Khususnya kelompok pembinaan agama Islam.
- c. Hasil penelitian mampu menunjukkan metode efektif yang perlu diterapkan oleh Guru Pembina Agama Islam khususnya di sekolah non Islam. Dengan menerapkan metode yang efektif akan dapat mengembangkan IQ, EQ dan SQ secara bersamaan.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian diatas , maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Guru Pembina Agama Islam merupakan ibu rohani yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia serta menunjukkan jalan yang lurus menuju ridha Allah SWT. Oleh karena itu, Guru Pembina Agama Islam harus mampu memberikan dan menjadi tauladan bagi guru dan siswa. Selain itu, hendaknya lebih memperkaya lagi metode-metode pengajaran sehingga suasana kelas tidak menjadi membosankan dan ilmu mudah diterima oleh siswa.
2. Sekolah hendaknya mengangkat Guru Pembina Agama Islam sebagai guru tetap agar waktu dinas guru lebih banyak di habiskan di sekolah dan juga hendaknya menambah waktu pembinaan religiusitas sehingga dapat mengontrol religiusitas siswa secara berkelanjutan.
3. Kepada para pembaca, khususnya Guru Pembina Agama Islam ataupun Guru PAI yang mengajar di sekolah yang berlatar belakang pluralisme atau berciri khas agama lain diharapkan dapat mengambil manfaat dari diadakannya penelitian ini sebagai rujukan dan dapat mengembangkan metode pembelajaran di sekolah nya masing-masing.
4. Kepada siswa muslim yang berada di lingkungan pluralisme hendaknya mau menambah ilmu pengetahuan keagamaan Islam di luar jam sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al Aziz, Shalih. *At tarbiyah wa thuriq al tadrīs*. Kairo: maarif, 119 H, dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Achmadi, Narbuko. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anshari. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1991).
- Arikunto, Suhaimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- A. Sirry, Mun'im. 2002. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Barizi, Ahmad & Muhammad idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen, dalam tesis *Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013*.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam dan Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Dadang. *Sosiologi Agama*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002).

- Echol, John M, dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995).
- Gazali, Marlina. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Bandung: Mizan, 1998).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Titian Ilahi Press. 1997).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002).
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Masrun, dkk. *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementerian, 1978).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2012).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Ciputat: Ciputat Press, 2002).
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012).
- Ramayulis dan Samsu Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. (Jakarta : Kalam mulia, 2009).
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistik*. (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Robertson (ed). *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifudin. (Jakarta: CV Rajawali, 1988).

- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1991).
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*. (Yogyakarta: Arruz, 2006).
- Sobry, M. *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global*, Jurnal Studi Keislaman Ulumuna IAIN Mataram, Vol. 17, No 2.
- Stark, R dan C.Y. Glock. *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*. dalam Roland Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Adi Yogyakarta, 2003)
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Surakhmad. *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung : Tarsito, 1998).
- Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Aktualisasi Pendidikan Islam : Respons Terhadap Problematika Kontemporer* (Malang: Hilal Pustaka, 2011).
- Zuharini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Zuhriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian Situs 1

FOTO	KETERANGAN
	Identitas Lembaga
	Gambaran Sekolah
	Kegiatan pembinaan agama islam

	<p>Kegiatan dzikir Bersama diluar Sekolah</p>
	<p>Peneliti pada saat melakukan wawancara dengan siswa siswi</p>
	<p>Peneliti bersama siswa siswi sesudah melakukan wawancara</p>
	<p>Peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Guru Pembina Agama Islam</p>

		<p>Peneliti bersama Guru Pembina Agama Islam setelah melakukan wawancara</p>
		<p>Peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMAK IMMANUEL BATU</p>

Gambar 2 Foto Dokumentasi Penelitian Situs 1

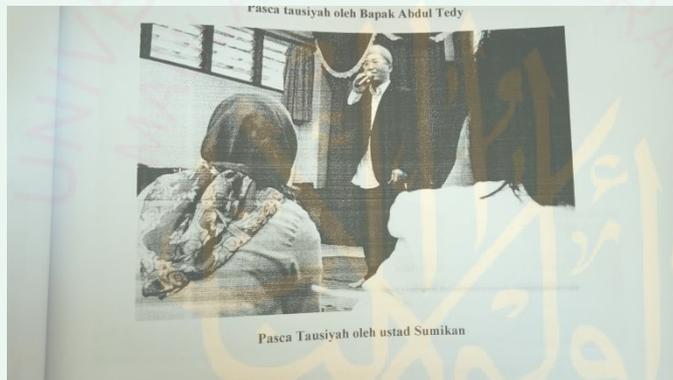
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian Situs 2

FOTO	KETERANGAN
	Identitas lembaga
	Gambaran Sekolah
	Peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Guru Pembina Agama Islam

		<p>Peneliti bersama Guru Pembina Agama Islam setelah melakukan wawancara</p>
		<p>Peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA FRATERAN MALANG</p>
		<p>Peneliti bersama Kepala Sekolah SMA FRATERAN MALANG setelah melakukan wawancara</p>



Tausiyah
sebelum
kegiatan buka
berama



Kegiatan buka bersama



Setelah kegiatan buka bersama





Gambar 3 Foto Dokumentasi Penelitian Situs 2

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Situs 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-368/Ps/HM.01/11/2018

03 Desember 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMA Immanuel Kota Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Vita Nahdhiya Mabrura
NIM : 16771043
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
2. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.
Judul Penelitian : Metode Pembina Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim (Studi Multi Situs SMA Immanuel Kota Batu dan SMAK Frateran Kota Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Situs 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-177/Ps/HM.01/01/2018
Hal : **Permohonan Izin Penelitian** 27 Desember 2018

Kepada
Yth. Kepala SMAK Frateran Malang
di tempat

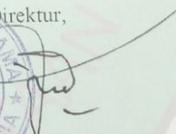
Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan tugas penelitian Disertasi bagi mahasiswa kami, dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi izin kepada mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Vita Nahdhiya Mabrura
NIM : 16771043
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Tema Penelitian : Metode Pembina Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim (Studi Multi Situs SMA Immanuel Batu dan SMAK Frateran Malang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Mulyadi



Lampiran 5 Surat Bukti Penelitian Situs 1



SMA Immanuel
(PRIVATE SENIOR HIGH SCHOOL)
NSS : 302051801045 NDS : 3005390202
STATUS : TERAKREDITASI "A"
Alamat : Jl. Wukir 1 Batu Kode Pos : 65314 Phone : (0341) 596384

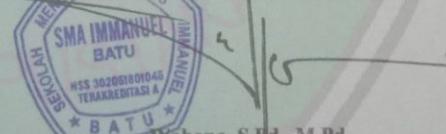
SURAT KETERANGAN
Nomor : 305/1172/422.101.SMA/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Immanuel Batu Propinsi Jawa Timur menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

1. Nama	: Vita Nahdhiya Mabrura
2. Jenis Kelamin	: Perempuan
3. Tempat / Tgl. Lahir	: Lumajang, 7 Januari 1995
4. NIM	: 16771043
5. Program / Jurusan	: Magister Pendidikan Agama Islam
6. Alamat Domisili	: Jln. Sumbarsari 88 Malang
7. Judul Tesis	: Metode Pembinaan Agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas siswa Muslim (Studi Multi Situs SMA Immanuel Kota Batu dan SMAK Frateran Kota Malang)

Benar-benar melakukan penelitian di SMA Immanuel Batu pada tanggal 01 Desember 2018 sampai dengan 04 Desember 2018 guna menyelesaikan tugas akhir kuliah. Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 17 Desember 2018
KEPALA SMA IMMANUEL BATU



Wahono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19661204 198901 1 001

SEKOLAH MENENGAH ATAS "IMMANUEL"

Lampiran 6 Surat Bukti Penelitian Situs 2



YAYASAN MARDI WIYATA
SMA KATOLIK FRATERAN MALANG

NSS : 304056101066 NDS : 3005320104 STATUS : TERAKREDITASI "A"
 Jl. Jaks Agung Suprapto No. 21 Malang - 65112 Telp. (0341) 323264, Fax. (0341) 347539
 E-mail : smakfram@yahoo.co.id

18 Desember 2018

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 374/SMAK.Fr/EX/US/XII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Katolik Frateran Malang menerangkan bahwa :

N A M A	: VITA NAHDDHIYA MABRURA
NIM	: 16771043
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
Program	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag. 2. Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.
Judul Penelitian	: " <i>Metode Pembina Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim (Studi Multi Situs SMAK Cor Jesu dan SMAK Frateran Malang)</i> "

Yang bersangkutan *telah selesai* melaksanakan kegiatan penelitian di SMA Katolik Frateran Malang pada bulan **Desember 2018**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah,



Markus Basuki, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 7 Data Guru dan Karyawan Situs 1

Jabatan		Ijazah tertinggi															
		<= SMA		D1		D2		D3		D4/S1		S2		S3		JUMLAH	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Sekolah												1	-			1	-
Guru	Tetap									2	4	-	1			2	5
	Tdk Tetap	1	1							4	2					5	3
	DPK									-	3		1			-	4
	Bantu Daerah																
Jumlah guru		1	1							6	9	1	2			8	12
Karyawan/ Administrasi		3	3							2	1					5	4

Tabel 4 Data Guru dan Karyawan Situs 1 Berdasarkan Ijazah Tertinggi

Lampiran 9 Data Sarana dan Prasarana Situs 1

NO	JENIS RUANG	MILIK						BUKAN MILIK	
		BAIK		RUSAK RINGAN		RUSAK BERAT		JML	LUAS(m2)
		JML	LUAS(m2)	JML	LUAS(m2)	JML	LUAS(m2)		
1.	RuangTeori/Kelas	9	49						
2	Lab IPA	1	49						
3									
4									
4	Lab Bahasa								
5	Lab Komputer	1	49						
6	Ruang Perpustakaan	1	49						
7	Ruang Ketrampilan								
10	Ruang Serbaguna	1	50						
11	Ruang UKS	1	6						
12	Ruang Media								
13	Ruang BP/BK	1	10,5						
14	Ruang Kasek	1	10,5						
15	Ruang Guru	1	49						
16	Ruang TU	1	10,5						
17	Ruang OSIS	-							
18	Ruang Ibadah	-							
19	Kamar mandi / WC Kasek	-							
20	Kamar Mandi/ WC guru	1	8						
21	Kamar Mandi/ WC Siswa			6	2				
22	Gudang	1							
23	Unit Produksi								
24	Koperasi								
25	Parkir Guru	1							
26	Parkir Siswa	1							
27	Rumah Kasek								
28	Asrama Guru								
29	Asrama Siswa	1							
30	Rumah Penjaga								
31	Sanggar MGMP / PKG								

32	Kantin	1	49						
33	Gedung Serbaguna	1	75						
34	Pos Satpam	1	9						

Tabel 6 Data Ruang di Situs 2



Lampiran 10 Data Sarana dan Prasarana Situs 2

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)		
1.	Ruang Teori/Kelas	14	896						
2.	Laboratorium IPA	-							
3.	Laboratorium Kimia	1	128						
4.	Laboratorium Fisika	1	128						
5.	Laboratorium Biologi	1	128						
6.	Laboratorium Bahasa	1	128						
7.	Laboratorium IPS	1	128						
8.	Laboratorium Komputer	1	128						
9.	Laboratorium Multimedia	-							
10.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	100	1	8				
11.	Ruang Perpustakaan Multimedia	-							
12.	Ruang Keterampilan	-							
13.	Ruang Serba Guna/Aula	1	128						
14.	Ruang UKS	1	6	1	10				
15.	Ruang Praktik Kerja								
16.	Bengkel								
17.	Ruang Diesel								
18.	Ruang Pameran								
19.	Ruang Gambar								
20.	Koperasi/Toko	1	6						
21.	Ruang BP/BK	1	24						
22.	Ruang Kepala Sekolah	1	32						
23.	Ruang Guru	1	96						
24.	Ruang TU	1	64						
25.	Ruang OSIS	1	8						
26.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	28						
27.	Kamar Mandi/WC Guru	1	28						

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
	Perempuan								
28.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	3	36	3	36				
29.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	3	36	3	36				
30.	Gudang	1	16	1	64				
31.	Ruang Ibadah	1	128						
32.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-						
33.	Rumah Dinas Guru	-	-						
34.	Rumah Penjaga Sekolah	1	24						
35.	Sanggar MGMP	-	-						
36.	Sanggar PKG	-	-						
37.	Asrama Siswa	-	-						
38.	Unit Produksi								
39.	Ruang Multimedia	-	-						
40.	Ruang Pusat Belajar Guru	-	-						
41.	Ruang Olahraga	-	-						

Tabel 7 Data Ruang di Situs 1

RIWAYAT HIDUP

Nama : Vita Nahdhiya Mabrura
NIM : 16771043
Tahun Masuk : 2016
Tempat Tgl Lahir: Lumajang, 07 Januari 1995
Alamat : RT 03/RW 01, Ds. Bades Krajan
 Kec. Pasirian, Kab. Lumajang
Domisili : Jl. Sumpersari 88 Lowokwaru
 Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
E-Mail : vitanahdhiya.vm@gmail.com
No. Telp : 081336552351
Riwayat Pendidikan : Tahun 1999-2000 (TK Muslimat NU Bades Pasirian)
 Tahun 2000-2006 (MI Nurul Islam 02 Bades Pasirian)
 Tahun 2006-2009 (MTs Unggulan Nurul Islam Bades Pasirian)
 Tahun 2009-2012 (MA Unggulan Nurul Islam Bades Pasirian)
 Tahun 2012-2016 (S1 UIN Maliki Malang)
 Tahun 2013- 2015 (STIH 3 Semester)
 Tahun 2016- Sekarang (S2 Pascasarjana UIN Malang)
Riwayat Pekerjaan : Tahun 2014 – 2016 (Guru Privat B. Inggris, Tematik, dan Ummi)
 Tahun 2016 – 2019 (Guru Ekstra Bahasa Arab TK Al Irsyad)

